

**KESIAPAN TV LOKAL DI LAMPUNG MENGHADAPI MIGRASI  
PENYIARAN DARI ANALOG KE DIGITAL  
(Studi Kasus Kesiapan Tegar TV Lampung Migrasi Ke Siaran TV Digital)**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**Danu Irawan**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **KESIAPAN TV LOKAL DI LAMPUNG MENGHADAPI MIGRASI PENYIARAN DARI ANALOG KE DIGITAL (Studi Kasus Kesiapan Tegar TV Lampung Migrasi Ke Siaran TV Digital)**

**Oleh**

**Danu Irawan**

Revolusi teknologi yang terjadi terus menerus dan berkembang pesat menyebabkan media berkonvergensi dan terciptanya saluran media baru atau platform media yang lebih beragam. Televisi adalah salah satu media yang mengalami kemajuan dari era siaran televisi analog ke arah digital. Tegar TV merupakan salah satu televisi lokal yang berada di Bandar Lampung yang sedang menjalankan transisi dari siaran televisi analog ke digital. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan Tegar TV Lampung menghadapi migrasi penyiaran dari Analog ke Digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam menghadapi perkembangan teknologi dan mengikuti peraturan dari pemerintah maka Tegar TV Lampung menyatakan kesiapan dalam menghadapi transisi TV analog ke TV digital. Namun pada saat ini Tegar TV Lampung melakukan siaran secara hybrid atau dua siaran, yaitu Peralihan siaran TV analog ke siaran TV digital di Indonesia sedang berlangsung. Namun dalam proses tersebut, terdapat *simulcast*, yaitu proses bersiaran TV Digital tanpa mengakhiri siaran TV analog.

**Kata kunci: Televisi, Migrasi Penyiaran, Siaran TV Digital**

## **ABSTRACT**

### **READINESS OF LOCAL TV IN LAMPUNG TO FACE MIGRATION BREACHING FROM ANALOG TO DIGITAL (A Case Study of Lampung TV's Readiness to Migration to Digital TV Broadcasting)**

*By*

**Danu Irawan**

*The revolution of technology that occurs continuously and is growing rapidly causes the media to converge and the creation of new media channels or more diverse media platforms. Television is one of the media that has progressed from the era of analog television broadcasting towards digital. Tegar TV is one of the local television stations in Bandar Lampung which is currently transitioning from analog to digital television broadcasts. The problem in this research is how Tegar TV Lampung is ready to face the migration of broadcasting from Analog to Digital. This research is a descriptive qualitative research. Sources of data in this study in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation of research results. After the data is collected then it is analyzed to get a conclusion. Based on the results of the study, it was found that in facing technological developments and following government regulations, Tegar TV Lampung stated its readiness to face the transition of analog TV to digital TV. However, at this time Tegar TV Lampung broadcasts in a hybrid or two broadcast, namely the transition from analog TV broadcasts to digital TV broadcasts in Indonesia is underway. However, in this process, there is simulcast, which is the process of broadcasting Digital TV without ending analog TV broadcasts.*

***Keywords: Television, Broadcast Migration, Digital TV Broadcast***

**KESIAPAN TV LOKAL DI LAMPUNG MENGHADAPI PENYIARAN  
DARI ANALOG KE DIGITAL  
(Studi Kasus Kesiapan Tegar TV Lampung Migrasi Ke Siaran Digital)**

**Oleh**

**DANU IRAWAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **KESIAPAN TV LOKAL DI LAMPUNG  
MENGHADAPI MIGRASI PENYIARAN  
DARI ANALOG KE DIGITAL  
(Studi Kasus Kesiapan Tegar TV Lampung  
Migrasi Ke Siaran TV Digital)**

Nama Mahasiswa : **Danu Irawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516031113**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.**  
NIP 198009292005011002

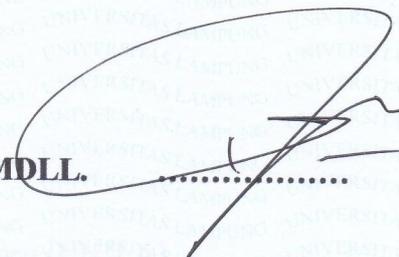
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska S.I.Kom., M.Si.**  
NIP 19800728 2005012001

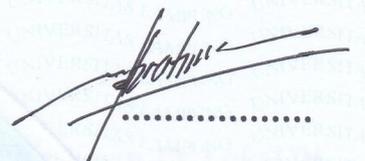
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.**



Penguji : **Dr. Ibrahim Besar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 Juni 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danu Irawan  
NPM : 1516031113  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl. Bumi Manti III Kampung Baru (UNILA),  
Bandar Lampung.  
No. Handphone : 0852 6833 0588

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kesiapan TV Lokal Di Lampung Menghadapi Penyiaran dari Analog ke Digital (Studi Kasus Kesiapan Tegar TV Lampung Migrasi ke Siaran Digital)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

- Bandar Lampung, 10 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,



Danu Irawan  
NPM. 1516031113

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Danu Irawan, lahir di Sripendowo, 25 Januari 1997. Penulis Merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sabar dan Ibu Watiyem.

Penulis berpendidikan formal di SD Negeri 1 Sripendowo (2009), SMP Negeri 1 Ketapang (2012) dan SMA Negeri 1 Kalianda (2015). Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota di Bidang *Advertising* (2016-2017). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung selama 40 hari pada periode Januari-Februari 2018 di Desa Margasari Kec. Labuhan Maringgai, Kab. Lampung Timur. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam di Kompas TV Lampung pada periode Juli-Agustus 2018.

# **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahiim...*

*Dengan menyebut nama Allah,*

*Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,*

*Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini*

*Untuk kedua orang tuaku tercinta yang tidak pernah lelah untuk membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberi dukungan, motivasi, pengorbanan, dan mencukupi semua kebutuhanku.*

*Terima Kasih untuk; bapak dan mamakku*

*Ku persembahkan juga untuk kakak-kakaku, sahabat, serta orang-orang yang selalu bersedia membantu, mendukungku sepenuh hati hingga sekarang*

*serta almamater Tercinta, Universitas Lampung*

## **MOTTO**

“Tidak semua hal yang kita rasakan harus di ungkapkan”

**-CDanu-**

“Sukses berjalan dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain,  
tanpa kita kehilangan semangat”

**-Abraham Lincoln-**

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan  
tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa”

**-Ridwan Kamil-**

## SANWANCANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kesiapan TV Lokal Di Lampung Menghadapi Penyiaran dari Analog ke Digital (Studi Kasus Kesiapan Tegar TV Lampung Migrasi ke Siaran Digital)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos, M.A, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL, selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesediaan bapak untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, serta keramahan yang selalu bapak berikan selama berlangsungnya proses bimbingan

skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.

5. Bapak Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan banyak saran, pertanyaan, kritik yang membuat penulis lebih baik dalam penelitiannya. Terima kasih banyak pak, semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta rahmat Allah SWT.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan serta memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu bagi kelancaran, kemudahan, dan kenyamanan selama proses perkuliahan.
8. Teruntuk Bapakku dan Ibuku tersayang, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan menyayangi kalian. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
9. Teruntuk Mbak Lia dan Mas Agus Terima kasih banyak atas dukungan yang teramat banyak baik dari segi moral maupun material.
10. Teruntuk sahabatku Kang Ary, Yayad, Dek Lupi terima kasih banyak atas dukungannya, kalian keren dan luar biasa.
11. Untuk teman kosan Mada, Fadli, Agi, Awi dan Saske atas dukungannya dengan memberikan canda dan tawa.
12. Untuk teman-teman pejuang skripsi, imran, kur, yafi, rian, andri, saiful dll yang akhirnya jadi “Wisuda Beneran 2022”. Terima kasih telah memberikan cerita dan kenangan yang indah selama masa perkuliahan dan berjuang bersama dalam menghadapi fase skripsi. Jangan pernah lupakan masa – masa kita seharian dari pagi sampai sore di gedung C tercinta.
13. Untuk sahabatku Adit terimakasih atas dukungan pada saat perkuliahan hingga skripsi.

14. Bapak Drs. H. Nurdiono, SE, MM, Akt, Cpa selaku Komisaris Utama Tegar TV Lampung terima kasih atas kesediaan bapak untuk meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan pada saat penulisan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan serta rahmat Allah.
15. Untuk sahabatku Divson, Ori, Sandi, Lucky, Jaya, Pipi terimakasih banyak atas bantuan dan motivasinya selama ini.
16. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang telah berikan.

Bandar Lampung, 9 Juni 2022  
Penulis,

Danu Irawan

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Pertanyaan penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Kerangka Pikir .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	12
2.1.1 Visi Misi Tegar TV.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu .....	14
2.3 Penyiaran ( <i>Broadcasting</i> ) .....	16
2.4 Televisi .....	21
2.5 Penyiaran Analog.....	26
2.6 Penyiaran Digital .....	28
2.7 Teknologi Penyiaran Digital.....	32
2.8 Media Dalam Analisis Teori Kritis.....	35
2.9 Ekonomi Politik Media.....	39
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	45
3.2 Pendekatan Penelitian .....	46
3.3 Fokus Penelitian .....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.4.1 Observasi Non Partisipan .....	50
3.4.2 Wawancara Mendalam .....	51
3.4.3 Dekumentasi .....	52
3.5 Penentuan Informan.....	52
3.6 Sumber Data .....	53
3.7 Teknik Analisis Data .....	53
3.8. Teknik Keabsahan Data.....	54

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.1.1 Penyebab Terjadi Migrasi Menuju TV Digital.....	56
4.1.2 Proses Tegar TV Lampung Migrasi Ke TV Digital .....	62
4.1.3 Mengapa Tegar TVLampung Harus Migrasi Ke TV Digital .....	75
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
4.2.1 Penyebab Terjadi Migrasi Menuju TV Digital.....	80
4.2.2 Proses Tegar TV Lampung Migrasi Ke TV Digital .....	83
4.2.3 Mengapa Tegar TVLampung Harus Migrasi Ke TV Digital .....	90
4.3 Perspektif Ekonomi Politik Media.....	92
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	95
5.2 Saran .....	96

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Televisi Lokal Lampung yang Terverifikasi di Dewanpers.....	6
2. Daftar Televisi Lokal dari KPID Lampung.....	7
3. Penelitian Terdahulu.....	17

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir.....	11
2. Logo Tegar TV Lampung.....	13
3. Penyiaran Analog .....	27
4. Penyiaran Digital .....	29
5. Sistem Siaran Analog .....	34
6. Menkominfo Johnny G. Plate Rapat Komisi I DPR RI .....	58
7. Kunker di Kantor KPI Pusat.....	58
8. Informasi Tahap Pertama ASO .....	60
9. Diskusi Lampung Analog Switch Off .....	61
10. Sosialiasi Diskominfotik Provinsi Lampung .....	61
11. Server Tegar TV Lampung .....	64
12. Suasana Tower Pemancar Tegar TV Lampung .....	66
13. Mesin Pemancar Tegar TV Lampung .....	66
14. Tower Pemancar Tegar TV Lampung.....	68
15. Wawancara Bapak Nurdiono Komisaris Utama Tegar TV Lampung .....	69
16. Dokumen Ipp Digital .....	70
17. Program Acara News Dan Liputan Khusus .....	73
18. Program Acara Budaya Dan Kesenian Wayang Kulit .....	74
19. Studio Master Tegar TV Lampung .....	74
20. Program Acara Relay Dari Tegar Tv Jogja.....	75
21. Webinar Cerdas Nonton TV Digital .....	77
22. Sosialiasi Diskominfotik Provinsi Lampung .....	79

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu, perkembangan ini tidak hanya merambah pada dunia industri tetapi juga pada perusahaan media. Termasuk mengubah pola dan konsep suatu media, terutama media komunikasi yang sudah berkembang cukup lama di khalayak media. Seperti media massa surat kabar, televisi, dan radio. Televisi sebagai salah satu media informasi terbaru dibanding majalah, surat kabar, dan radio di masyarakat mengalami kemunduran perkembangan sejak revolusi teknologi semakin maju. Kehadiran internet yang baru-baru ini merajai dunia teknologi semakin menyebabkan televisi berada dalam ambang dilema, antara bertahan dan kehancuran.

Keberadaan internet yang berkembang baru-baru ini tidak hanya menjadikan teknologi mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas materialitis yang tercipta dalam dunia maya (Bungin, 2010;137). Teknologi mampu menghadirkan perubahan bentuk media informasi dari media konvensional, seperti surat kabar, majalah, radio, film dan televisi ke media serba digital, yang sering disebut konvergensi media.

Revolusi teknologi yang terjadi terus menerus dan berkembang pesat menyebabkan media berkonvergensi dan terciptanya saluran media baru atau platform media yang lebih beragam. Konvergensi media sebagai fenomena bergabung atau menyatunya beberapa bentuk media ke digital membawa perubahan pada dunia jurnalistik. Abdullah (dalam Bajari, 2011;465)

mengatakan, perubahan ini berjalan sangat cepat dan tidak mudah untuk diprediksi, apa dan bagaimana dunia jurnalistik dalam beberapa tahun ke depan. Perubahan drastis ini disebabkan oleh berbagai hal, yang menyebabkan orientasi dan budaya masyarakat ikut terpengaruh (Bajari, 2011;466). Beberapa ahli media lain pun sudah meramalkan akan terjadi perubahan besar-besaran dalam media massa. Terutama, masyarakat di era informasi yang semakin berkembang pesat lebih memilih mencari informasi yang diperlukannya melalui internet dengan mengakses jejaring sosial dan youtube daripada menghabiskan waktu untuk menonton televisi.

Sejalan perkembangan teknologi telekomunikasi, penyiaran televisi mengalami transisi, dari televisi analog ke sistem televisi digital. Kondisi global menunjukkan bahwa 85% wilayah dunia sudah mulai mengimplementasikan televisi digital. Semua negara telah menetapkan tahun migrasi dari siaran analog ke digital, negara-negara maju di Eropa dan Amerika Serikat bahkan telah mematikan siaran analog (*analog switch-off/ASO*) dan beralih ke siaran digital. Di kawasan Asia, Jepang melakukan ASO pada Juli 2011, Korea pada Desember 2012, China pada tahun 2012, Brunei pada Juni 2014, Malaysia pada Desember 2015, Singapura, Thailand dan Filipina pada tahun 2015, sementara Vietnam pada tahun 2020 (Prabowo dan Arofah, 2017: 256).

Sedangkan Indonesia sendiri menargetkan transisi di tahun 2018, lalu diubah menjadi tahun 2020 (Setnas Asean, 2018). Perkembangan terbaru, pada Undang-Undang Cipta Kerja, pemerintah menjanjikan migrasi ke televisi berteknologi digital dan penghentian siaran analog (*analog switch off*) diselesaikan paling lambat 2 tahun sejak mulai berlakunya Undang-Undang ini. Walaupun telah digaungkan sejak lama, angin segar perubahan teknologi siaran digital baru mendapatkan jalannya setelah diundangkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja atau dikenal sebagai *Omnibuslaw* di Indonesia, salah satu turunnya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran (PP

Postelsiar) yang mengatur tentang peralihan siaran dari analog ke digital paling lambat akhir tahun 2022.

Regulasi mengenai penyiaran digital, terutama televisi merupakan regulasi yang sangat vital. Meskipun kini dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, *new media* menjamur dimana-mana. Ternyata di Indonesia penetrasi media masih dikuasai oleh televisi. Survei *Nielsenkwartal III* tahun 2017 menunjukkan bahwa 96% (52 juta) rakyat Indonesia masih menggunakan televisi sebagai media utamanya. Televisi masih menjadi media yang sangat seksi, dengan jumlah penonton terbanyak (Maulana, 2019; 2). Bagi masyarakat atau penonton, tentu televisi digital diharapkan menjadi perwujudan dari pusat ragam informasi dan hiburan. Perkembangan penyiaran televisi di Indonesia dimulai saat diterbitkannya UU No. 32/2002 tentang penyiaran.

Semenjak itu, banyak bermunculan televisi-televisi lokal di berbagai daerah di tanah air. Akan tetapi, terbatasnya alokasi kanal frekuensi analog pada tiap wilayah siar menjadi kendala. Teknologi digital yang membutuhkan *bandwidth* tiap saluran televisi lebih kecil sangatlah tepat mengatasi terbatasnya jumlah alokasi kanal frekuensi pada penyiaran analog. Melihat minat masyarakat berpartisipasi begitu kuat, maka alternatif penerapan siaran televisi digital di Indonesia merupakan sebuah solusi untuk keterbatasan kanal frekuensi tersebut. Dengan sistem digital, beberapa lembaga penyiaran dapat bergabung dalam penyiarannya dengan satu kanal frekuensi digital (Djamal dan Fachuddin, 2011:322).

Teknologi inilah yang membuka lebar-lebar pintu cita-cita penyiaran Indonesia yaitu terciptanya penyiaran dengan *diversity of ownership* dan *diversity of content*. Dilihat dari segi ekonomi, melimpahnya frekuensi pada sistem penyiaran digital ini merupakan sebuah lahan bisnis yang sangat menggiurkan. Bagi para pemain baru, ini akan menjadi peluang emas untuk merintis kekuatan baru di bidang penyiaran. Bagi para pemain lama, frekuensi

ini dapat dimanfaatkan untuk pelebaran sayap bisnis penyiaran mereka sebagai bentuk dari spesialisasi, sehingga tetap bisa mendominasi pasar. Bahkan kalau dilihat dari motif politik, frekuensi yang digunakan untuk penyiaran merupakan media untuk menghegemoni ideologi-ideologinya (Maulana, 2019;2). Melihat hal tersebut diperlukannya sebuah regulasi berbentuk Undang-Undang yang dilengkapi dengan peraturan pemerintah dan keputusan pemerintah terkait yang mengatur lebih secara teknisnya.

Undang-Undang (UU) Penyiaran menjadi regulasi yang sangat krusial karena media penyiaran merupakan media komunikasi massa yang menggunakan frekuensi publik, dan mampu mempengaruhi masyarakat. Asumsi rasional yang digunakan untuk membuat kebijakan penyiaran dilandasi dari *the scarcity theory* yang menyatakan bahwa frekuensi radio yang digunakan sebagai media dalam penyiaran sejatinya terbatas jumlahnya (Eadie, 2009:97), namun tidak semua individu dapat menggunakannya.

Menurut buku frekuensi media yang disusun oleh Komunikasi Penyiaran Indonesia (167) menjelaskan:

“Untuk lebih memahami mudahnya konvergensi media yaitu berbaurnya media telekomunikasi tradisional dengan internet. Kunci utama konvergensi memang digitalisasi. Seluruh bentuk informasi atau data diubah dari format analog dan digital sehingga dapat dikirim dalam satuan bit (*binary digital*). Menjadikan konvergensi media tidak lepas dari media interaktif yang menghubungkan sistem komunikasi, baik antar sesama manusia ataupun antara manusia dan komputer atau media itu sendiri. Inilah keunikan konvergensi media dibandingkan dengan media konvensional.”

Dengan adanya konvergensi ini, memungkinkan meningkatnya konglomerasi industri. Hal ini memungkinkan media-media besar semakin membesar. Digitalisasi dalam konvergensi ini telah menjadi alat bagi kaum oligarki media untuk mengkonsolidasi industri dan mengurangi keberagaman sudut pandang berita (Utomo, 2019;3). Sehingga konvergensi media mampu mengubah

konsepsi lembaga pers yang sifatnya masif dan melembaga menjadi media interaktif yang aksesnya bersifat personal atau individual. Konvergensi media mampu memperkaya informasi secara meluas karena ada akses internet. Lebih mudah, praktis dan efisien dengan adanya konvergensi menjadikan media multifungsi. Konvergensi juga berpengaruh pada perusahaan dan industri teknologi komunikasi karena mengubah perilaku bisnis sehingga menguntungkan dan memajukan perusahaan. Masyarakat bisa mendapatkan informasi lebih cepat, sehingga membuat masyarakat akan memilih informasi yang dibutuhkan melalui media konvergen (Romli, 2016; 145-47).

Konvergensi mampu mengubah ciri-ciri komunikasi massa konvensional, seperti umpan balik misalnya, yang biasanya selalu tertunda, akan berkurang bahkan mungkin akan lenyap sama sekali. Menurut Saverin dan Tarkard, konvergensi media memunculkan karakter baru, yakni makin interaktif, sehingga penggunaannya mampu berkomunikasi secara langsung dan sekaligus memperoleh konsekuensi langsung atas pesan yang disampaikannya (Tim Penyusun KPI; 171).

Dari sisi kajian ilmu komunikasi, teori kritis mengharuskan kita untuk terus bertanya apakah fenomena migrasi teknologi ini adalah sebuah fenomena tanpa ketimpangan. Konglomerasi media khususnya televisi swasta di Lampung adalah salah satu industri yang vital baik dari segi sosial, ekonomi apalagi politik. Semua pemilik jaringan media besar di Indonesia adalah pemain politik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional. Pada tingkat analisa makro, kebijakan media di Indonesia khususnya di bidang penyiaran harus dapat dirasakan manfaatnya oleh semua praktisi dan pelaku penyiaran di Indonesia, bukan sekelompok tertentu (Sudiby, 2004). Jika ada peluang maka peluang ini seharusnya terbuka untuk semua kalangan. Memang tidak semuanya akan siap, karena itu penelitian dibutuhkan untuk memberikan peringatan awal (*early warning*) sekaligus memberikan rancangan masukan bagi pemerintah terutama untuk lebih memuluskan proyek peralihan teknologi ini.

Dilihat dari data Statistik Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika Tahun 2017, ada 37 stasiun televisi digital dan 1056 stasiun televisi siaran analog (Kominfo, 2017). Dari 1056 stasiun televisi analog tersebut, sebagian besar berstatus televisi swasta lokal yang tersebar di seluruh Indonesia (Wahab, 2012: 245).

Tegar TV merupakan satu stasiun TV lokal di Lampung yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Dengan bersemboyan *small is beautiful*, maka gagasan mendirikan stasiun TV sendiri terlaksana. Tepatnya tanggal 10 maret 2008, bertepatan di ulang tahun Tegar Dwi Prakoso (Putra H.Nurdiono), siaran perdana TEGAR TV, dapat di nikmati masyarakat Lampung. Sebagai media massa elektronik yang berada di antara media lain mulai dari media cetak, media elektronik audio visual yang sudah ada, kemudian dibentuk dalam balutan PT. TEGAR PERKASA MULTIMEDIA (TEGAR TV). Terbit pertama kali sebagai salah satu media lokal di Lampung pada tanggal 10 Maret 2008 jam 10.00 WIB (Asri, 2019: 50).

**Tabel 1. Daftar Televisi Lokal Lampung yang Terverifikasi di Dewanpers**

NO	NAMA MEDIA	ALAMAT	STATUS	TANGGAL DIPERBARUI
1	LAMPUNG TV	Jl. PB Sukadaham, Kel. Sukadaham, Kec. Tanjungkarang Barat, Lampung 35156	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016
2	SIGER TV	Jl. Radin Imba Kesuma Ratu, Beringin Raya, Kemiling	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016
3	RADAR TV	Jl. Sultan Agung No.18 Kedaton	Terverifikasi Administrasi	13/11/2017
4	TEGAR TV	Jl. Zaenal Abidin Pagar Alam No.12, Kel. Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016
5	B CHANNEL LAMPUNG/ KRAKATA U TV	Jl. Pangeran Antasari No. 142, Kel. Tanjung Baru, Kec. Sukabumi	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016
6	ANTV LAMPUNG	Jl. Perumka No.10 RT.03, LK.01, Desa Sukadanaham, Kec. Tanjung Karang Barat	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016
7	TRANS TV LAMPUNG	-	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016
8	INDOSIAR LAMPUNG	-	Terverifikasi Administrasi	02/09/2016

(sumber : website resmi <https://dewanpers.or.id> di akses 12 maret 2021)

**Tabel 2. Daftar Televisi Lokal Lampung dari KPID Lampung**

N O	NAMA LEMBAGA PENYIARAN	ALAMAT	NOMOR . IPP
			TANGGAL IPP
1	PT. SIGER MEDIA LAMPUNG SIGER TV	Jl. Hi. Agus Salim, Gg. Cempaka No. 3 Kel. Sukadanaham, Kec. Tanjung Karang Barat Bandar Lampung	
2	PT. TEGAR TV TEGAR TV	Jl. ZA. Pagar Alam No. 12 Labuhan Ratu, Kedaton, Bandar Lampung	
3	PT. RADAR LAMPUNG VISUAL RADAR TV	Jl. Sultan Agung No. 18, Kedaton, Bandar Lampung	144/KEP/M.Kominfo/03/20 12 05 Maret 2012
4	PT. LANGKAH LARAS SEJATI KRAKATAU TV / RAJAWALI TV	Jl. P. Antasari No. 142 Kel. Tanjung Baru, Kec. Sukabumi, Bandar Lampung 35313	352/KEP/M.Kominfo/06/20 12 13 Juni 2012
5	LAMPUNG CHANNEL TELEVISI	Kompleks Villa Citra Blok. Q No. 22 Jagabaya, Bandar Lampung	

(sumber : KPID Provinsi Lampung)

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah stasiun Tegar TV Lampung yang telah teradministrasi dilansir dari [dewanpers.or.id](http://dewanpers.or.id), KPID Provinsi Lampung (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) dan PWI Provinsi Lampung (Persatuan Wartawan Indonesia) yang merupakan situs dan lembaga milik pemerintah yang menyediakan informasi tentang lembaga-lembaga media apa saja yang ada di tiap provinsi sehingga dapat dipercaya kredibilitasnya. Disamping itu pula Tegar TV Lampung merupakan salah satu stasiun televisi lokal daerah di Lampung yang kebijakan redaksional diambil secara langsung pada media televisi tersebut, serta cukup dikenal oleh masyarakat Lampung, sehingga memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi opini publik. Mudahnya akses lokasi yang berada di Kota Bandar Lampung serta peneliti juga mengenal beberapa pegawai yang bekerja di Tegar TV Lampung, sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk mempermudah peneliti pada saat pengambilan data di kemudian hari. Selain itu peneliti juga disini ingin menggali lebih dalam tentang masalah industry penyiaran di provinsi lampung, dan ingin mendokumentasikan momentum perubahan migrasi stasiun tv dari analog ke digital se Indonesia khususnya di lampung, karena pemerintah

melalui kementerian komunikasi dan informatika akan menghentikan siaran televisi analog dan melakukan penyiaran secara digital bertahap.

Perubahan teknologi komunikasi membawa dampak juga untuk stasiun TV ini, yang pada awalnya hanya menayangkan acara di televisi saja, tetapi saat ini juga harus siap melakukan konvergensi media dengan menayangkan kembali tayangan tersebut ke youtube atau melakukan live streaming seperti beberapa media yang sudah melakukan konvergensi. Penelitian ini perlu dilakukan karena transisi televisi analog ke televisi digital membawa perubahan yang radikal. Sementara persiapan migrasi televisi digital masih sangat minim. Hingga saat ini belum ada persiapan sungguh-sungguh dari sisi pemerintah maupun lembaga penyiaran televisi, terkhusus lembaga penyiaran swasta lokal yang di Provinsi Lampung.

Pemilihan lokasi penelitian di Provinsi Lampung karena sejauh ini, industri televisi di berbagai daerah, kondisinya hampir mirip dengan kondisi yang terjadi di Lampung. Dimana, pelaku usaha terdiri atas lembaga penyiaran swasta (LPS) lokal dan LPS berjejaring dengan televisi swasta nasional. Menurut Prabowo (2012) hampir seluruh televisi lokal di seluruh penjuru tanah air kesulitan mendapatkan iklan, sementara peralatan yang dimiliki masih berbasis analog. Biaya investasi yang cukup tinggi, menjadikan televisi lokal kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Selain itu alasan peneliti memilih stasiun Tegar TV Lampung sebagai objek penelitian dikarenakan Tegar TV Lampung merupakan salah satu stasiun tv lokal yang datanya sudah terverifikasi secara administratif sejak tahun 2018 silam, yang artinya keberadaan stasiun TV ini di bawah naungan Dewan Pers.

Selain itu migrasi teknologi penyiaran dari analog menuju digital tidak dapat dilaksanakan secara terburu-buru tanpa persiapan matang. Transisi ini dalam praktiknya sangat terkait dengan kesiapan infrastruktur dan teknologi, hal tersebut juga berlaku untuk Tegar TV Lampung. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, pemilihan jenis atau standar teknologi yang tepat, pemahaman

atas kelebihan dan kekurangan teknologi digital, serta kesiapan aspek nonteknologis seperti kondisi sosial-ekonomi-literasi masyarakat dan payung regulasi yang memadai akan menjamin semua stakeholder yang berkepentingan, baik pemerintah, perusahaan siaran, dan terutama masyarakat, tidak akan dirugikan oleh proyek digitalisasi penyiaran.

Sebaliknya, digitalisasi penyiaran diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi dunia penyiaran di Indonesia, penyiaran di Lampung khususnya. Monopoli dan juga persaingan yang tidak sehat pada media penyiaran dapat terjadi dan dapat mengganggu pelaksanaan demokrasi. Di sisi lain, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana proses migrasi tidak memunculkan ketimpangan dan hilangnya rasa keadilan di masyarakat. Digitalisasi penyiaran yang tidak bisa dilepaskan dari cengkeraman pola kepemilikan media konglomerasi tidak akan memberikan kontribusi signifikan bagi demokratisasi politik di Indonesia sebagaimana televisi analog selama ini yang dikooptasi oleh kepentingan sekelompok pemodal.

Disinilah ketertarikan peneliti untuk meneliti kesiapan industri televisi swasta lokal menuju konvergensi media. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Kesiapan Tegar TV Lampung Menghadapi Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital**”. Penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian mengenai kesiapan industri televisi menuju konvergensi terutama konvergensi media televisi swasta lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Kesiapan Tegar TV Lampung Menghadapi Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apa penyebab terjadi migrasi penyiaran dari analog ke digital?
2. Bagaimana proses Tegar TV Lampung migrasi ke TV Digital?
3. Mengapa Tegar TV Lampung Harus Migrasi Ke TV Digital?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan Tegar TV Lampung menghadapi migrasi penyiaran dari analog ke digital.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

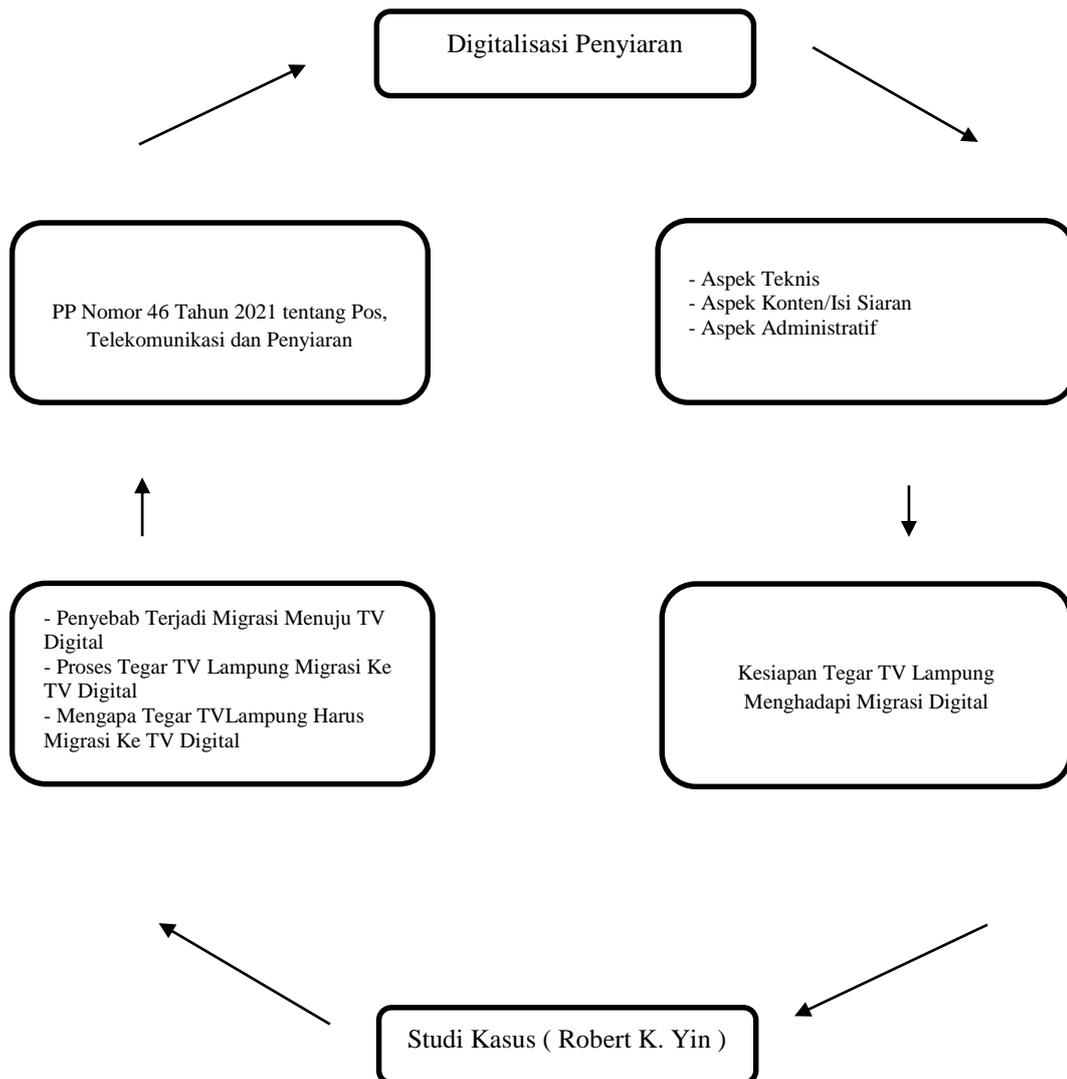
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi studi komunikasi dan informasi yang semakin berkembang pesat di tahun terakhir ini. Sehingga dapat dilakukan penelitian baru dalam bidang keilmuan komunikasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan pengembangan penelitian yang akan oleh para peneliti media ke depannya.

#### **1.6 Kerangka Pikir**

Penelitian ini akan menguji tiga aspek yaitu aspek teknis, aspek administratif, dan aspek konten/isi siaran dari lembaga penyiaran swasta televisi lokal di Provinsi Lampung terhadap kesiapan lembaga penyiaran secara keseluruhan dalam melakukan migrasi digital. Hasil studi ini kemudian akan diformulasikan dalam bentuk usulan bagi kebijakan media di Provinsi Lampung. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: diolah oleh peneliti, 2021.

**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kemunculan Tegar TV Lampung sebenarnya diawali dari penawaran pihak PT. Radar Pos Lampung yang akan mendirikan Radar TV Lampung. Pihak radar mengajak H. Nurdiono untuk bergabung dengan turut andil saham di Radar TV. Akan tetapi lebih dari setahun menunggu ternyata direktur Radar Pos pada saat itu memutuskan bahwa H. Nurdiono tidak diizinkan bergabung dalam RadarTV mengingat yang bersangkutan bukan bagian dari PT. Radar Pos. Oleh karena itu H. Nurdiono memutuskan untuk mendirikan stasiun sendiri terus dijalankan dan terus meyakinkan pihak keluarga

H. Nurdiono berprinsip bahwa pendirian stasiun TV yang diberi nama PT. Tegar Perkasa Multimedia (Tegar TV) yang beralamat di Zainal Abidin Pagar Alam No. 12/14, Gedong Meneng, Rajabasa, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung ini adalah satu stasiun TV yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Dengan bersemboyan *small is beautiful*, maka gagasan mendirikan stasiun TV sendiri terlaksana. Tepatnya tanggal 10 Oktober 2008, bertepatan di ulang tahun Tegar Dwi Prakoso (Putra H. Nurdiono), siaran perdana TEGAR TV, dapat dinikmati masyarakat Lampung. Sebagai media massa elektronik yang berada diantara media lain mulai dari media cetak, media elektronik audio visual yang sudah ada, kemudian dibentuk dalam balutan PT. TEGAR PERKASA MULTIMEDIA (TEGAR TV).

Dari sebuah gagasan sederhana untuk membentuk media yang bermanfaat bagi masyarakat Lampung, maka manajemen TEGAR TV yang kala itu terdiri dari

beberapa orang yang dibidani dan diteruskan oleh H. Nurdiono dan Edi Purwanto merencanakan untuk mendirikan sebuah stasiun TV lokal di Lampung yang akomodatif terhadap kepentingan orang banyak. Sebagai media massa elektronik yang berada diantara media lain mulai dari media cetak, media elektronik audio dan media eletronik audio visual yang sudah ada, sebuah “keluarga” kemudian dibentuk dalam balutan PT TEGAR TV, yang semula ingin mengumandangkan nama TTV.



**Gambar 2. Logo Tegar TV Lampung**

Namun ternyata TTV telah mengudara di pulau Kalimantan dengan nama TTV yakni Tarakan TV. Maka kemudian sebelum masuk pada tataran Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) dengan Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat), nama itu diubah oleh H. Nurdiono menjadi TEGAR TV Lampung.

### **2.1.1 Visi Misi Tegar TV**

#### **VISI**

Mencerdaskan masyarakat Lampung berwawasan nasional, cerdas, dan tetap berbudaya Indonesia.

#### **MISI**

1. Sebagai media komunikasi, pendidikan dan hiburan yang senantiasa memegang teguh etika moral dan kode etik jurnalistik.

2. Membangkitkan kembali budaya nasional, khususnya budaya daerah sebagai penopang utama bangsa Indonesia.
3. Mempersatukan bangsa melalui media televisi.
4. Sebagai media Kkomunikasi antara tokoh masyarakat, aparat pemerintah dan masyarakat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan serta perbandingan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggandaan karya dan sejenisnya. Penelitian terdahulu juga menjadi referensi dalam memilih sistematika penulisan maupun langkah–langkah sistematis teori hierarki pengaruh. Selain itu untuk menambah wawasan mengenai hasil penelitian tersebut. Berikut penelitian terdahulu yang sudah berhasil dikumpulkan oleh peneliti sebagai salah satu referensi:

**Tabel 3. Penelitian Terdahulu**

<b>1.</b>	<b>Judul</b>	<i>Migrasi Infrastruktur Sistem Pemancar Stasiun Televisi Lokal di Sulawesi Utara Dalam Menghadapi Migrasi Sistem Siaran Televisi Digital</i>
	<b>Penulis</b>	Riva'atul Adaniah Wahab - Jurnal Buletin Pos dan Telekomunikasi Volume 10 No.4 November 2012
	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data primer dengan wawancara mendalam
	<b>Hasil Penelitian Terdahulu</b>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa stasiun TV memiliki rencana migrasi sistem siaran TV digital yang berbeda. Rencana migrasi infrastruktur sistem pemancar meliputi pergantian/upgrade pada exciter dan MCR, penyesuaian sistem pada antena dan BPF, dan penambahan modul berupa M-PEG coder. Meskipun rencana umum telah ada, namun stasiun TV belum memiliki spesifikasi detail infrastruktur yang akan diganti.

	<b>Perbedaan Penelitian Terdahulu</b>	Perbedaan tempat penelitian yang lebih dikhususkan ke Provinsi Sulawesi Utara sedangkan penelitian ini meneliti televisi lokal di Lampung.
	<b>Kontribusi Penelitian Terdahulu</b>	Penelitian tersebut yang membahas mengenai infrastruktur yang digunakan dalam migrasi televisi analog ke televisi digital.
2.	<b>Judul</b>	<i>Analisis Kesiapan Industri Televisi Menuju Penyiaran Televisi Digital Di Masa Pandemi COVID 19 (Studi Kasus Tv Lokal Provinsi Bengkulu)</i>
	<b>Penulis</b>	M. Firdaus, Jurnal Senisba Volume 6 Tahun 2020
	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif eksploratif.
	<b>Hasil Penelitian Terdahulu</b>	Pandemi Covid 19 di Indonesia menyebabkan dunia usaha saat ini berada dalam kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), yaitu dimana terjadi perubahan yang sangat cepat, adanya ketidakpastian yang tinggi, kompleksitas dan ketidakjelasan (bias). Televisi lokal di Bengkulu juga mengalami dampak signifikan Pandemi Covid 19, baik dari segi operasi maupun keuangan. RBTv dan BETV telah mengetahui kebijakan pemerintah untuk melakukan migrasi siaran televisi dari analog ke digital. Namun sejauh ini, kedua televisi lokal Provinsi Bengkulu ini belum banyak melakukan persiapan untuk menghadapi migrasi tersebut. Kondisi Pandemi Covid 19, memperparah ketidaksiapan keduanya
	<b>Perbedaan Penelitian Terdahulu</b>	Pada jurnal sebelumnya membahas terkait kesiapan televisi loka di Bengkulu menuju konvergensi di tengah pandemi ini, sedangkan penelitian ini mengkasi kesiaoa media swasta lokal di Lampung.
	<b>Kontribusi Penelitian Terdahulu</b>	Penelitian ini memuat data terkaitmkebijakan media lokal saat menuju media pusat.
	<b>Judul</b>	<i>Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital</i>

<b>3.</b>	<b>Penulis</b>	Mubarok, Made Dwi Adnjani. Jurnal <i>Communicare</i> : Journal of Communication Studies, Volume 7No. 1, June 2020, p 18-32
	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
	<b>Hasil Penelitian Terdahulu</b>	Hasil dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan tentang kesiapan televisi lokal di Jawa Tengah menyambut era penyiaran digital diuraikan dalam beberapa tema yaitu; 1. pengetahuan tentang migrasi penyiaran analog ke digital, 2. kesiapan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan kesiapan konten siaran, 3. Pengembangan Potensi daerah.
	<b>Perbedaan Penelitian Terdahulu</b>	Pembeda antara penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada (1) Objeknya, penelitian ini meneliti stasiun TV lokal di Lampung. (2) Sudut pandang penelitian diatas mengacu pada strategi peningkatan kinerja SDM, sedangkan penelitian ini pada kesiapan teknologi, namun sama-sama membahas strategi dalam menghadapi fenomena konversi penyiaran analog ke digital.
	<b>Kontribusi Penelitian Terdahulu</b>	Persiapan televisi lokal di Jawa Tengah dalam memasuki era penyiaran digital.

### 2.3 Penyiaran (*Broadcasting*)

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *broadcasting*, adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerima siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di satu tempat (Wahyudi, 1994 : 6).

Perkembangan media komunikasi modern dewasa ini telah memungkinkan orang di seluruh dunia untuk dapat saling berkomunikasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai media (*channel*) yang dapat digunakan

sebagai sarana penyampaian pesan. Media penyiaran, yaitu radio dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlahnya yang sangat banyak. Karenanya media penyiaran memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa.

Kemampuan media penyiaran untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas menjadikan media penyiaran sebagai objek penelitian penting dalam ilmu komunikasi massa, disamping ilmu komunikasi lainnya, yaitu ilmu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi.

### **1. Frekuensi Penyiaran**

Merujuk kepada sifat etimologinya, broadcasting, penyiaran bersifat tersebar kesemua arah (broad) yang dikenal sebagai omnidirectional. Dari definisi sifat penyiaran tersebut dapat diketahui bahwa semua sistem penyiaran yang alat penerima siarannya harus dilengkapi dengan satu unit decoder, adalah kurang sejalan dengan definisi broadcasting. Oleh karena itu, pada nama sistemnya harus ditambahkan kata “terbatas”, sehingga menjadi sistem penyiaran terbatas (Hidajanto Djamal dan Andi Fachuddin, 2011: 45).

Berdasarkan definisi dalam UU Penyiaran tersebut, maka terdapat 5 (lima) syarat untuk terjadinya kegiatan penyiaran yaitu:

1. Tersedia spektrum frekuensi radio
2. Sarana pemancaran/transmisi
3. Perangkat penerima siaran (receiver)
4. Ada siaran (program atau acara)
5. Dapat diterima secara serentak/bersamaan

Secara filosofis, frekuensi adalah milik publik yang dipinjamkan sementara oleh lembaga penyiaran yang harus dipergunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Scarcity theory menegaskan frekuensi yang berasal dari spectrum gelombang radio berjumlah terbatas. Permintaan frekuensi jauh lebih banyak dari yang

tersedia. Meskipun teknologi maju mampu membuat frekuensi dimanfaatkan lebih banyak saluran siaran, tetapi ia tetap terbatas.

Dikarenakan masih banyak hal-hal yang perlu dikembangkan lagi. Dalam hal ini adalah dengan perlunya digitalisasi. Pengelolaan komunikasi suatu negara harus membuat perencanaan frekuensi siaran dengan memperhitungkan seberapa besar kapasitas kanal yang dibutuhkan untuk memenuhi kegiatan penyiaran tertentu karena kapasitas kanal frekuensi berbeda-beda menurut jenis siarannya, apakah radio, televisi dan lainlain. Stasiun penyiaran tidak diperkenankan menggunakan frekuensi melebihi kebutuhannya karena masih banyak pihak lain yang memerlukannya (Morissan, 2013: 37).

## **2. Standar Penyiaran**

Hal penting yang perlu diperhatikan untuk dapat menyelenggarakan suatu siaran adalah, terkait dengan standar penyiaran yang berlaku pada dunia telekomunikasi pada umumnya, dan siaran pada khususnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, suatu siaran membutuhkan berbagai peralatan keras. Misalnya siaran televisi akan membutuhkan peralatan seperti kamera, peralatan transmisi dan pesawat televisi sebagai alat penerima gambar dan suara.

Berbagai peralatan itu harus sesuai (*compatible*) satu dengan yang lainnya, artinya suatu peralatan dapat menerima pesan (sinyal) yang dikirimkan peralatan lainnya dengan baik. Misalnya perangkat transmisi televisi, dapat mengirimkan gambar yang diterima dari kamera dan pesawat televisi dapat menerima gambar yang dipancarkan dari transmisi. (Morissan, 2013: 58) standar yang diterapkan suatu negara atas produk atau peralatan komunikasi dan siaran tersebut. Saat ini, ada tiga standar sistem penyiaran di dunia, yaitu:

- a. NTSC atau National Television Standards Committee yang digunakan di Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Korea, dan Meksiko.

- b. PAL atau Phase Alternating by Line yang digunakan di sebagian Asia termasuk Indonesia, Australia, China, Amerika Selatan, dan sebagian Eropa.
- c. SECAM atau Sequential Couleur avec Memoire yang digunakan di Prancis, Asia tengah dan beberapa negara Afrika.

### 3. Jenis-jenis Media Penyiaran

Jenis media penyiaran akan tercermin pada tayangan siarannya di layar kaca. Dalam hal ini, terdapat beberapa klasifikasi pada jenis media penyiaran yang dapat terbagi menurut, format siaran, sumber pendanaan, wilayah cakupan lainnya, fungsinya dalam jaringan,

menurut kelas dalam jaringan nasional (PP No. 12/2005 tentang LPP RRI), dan menurut UU No. 32/2002 tentang penyiaran. Menurut format siaran, berarti dari jenis program yang disajikan setiap harinya (rundown) yang biasanya dirancang dalam satu tahun anggaran. Dari jenis program ini, media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai:

- a. Media Penyiaran Pendidikan,  
Media penyiaran pendidikan adalah media penyiaran yang mempunyai program tiap instruksional olahraga, tata boga, dan tata busana. Disamping itu, jenis program lainnya yaitu, dengan topic iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) kebudayaan, kewilayahan.
- b. Media Penyiaran Berita,  
Media penyiaran berita adalah media penyiaran yang mempunyai format siaran berita (news) dengan beberapa aspeknya seperti, headline news, breaking news, berita tetap (siang, malam, pagi, sore, dan tengah malam) wawancara eksklusif, talkshow yang berisikan hasil-hasil pandangan tokoh negara, laporan investigasi, ulasan ekonomi/politik.
- c. Media Penyiaran Hiburan,  
Media penyiaran hiburan adalah media penyiaran yang menyiarkan segala bentuk entertaint seperti pagelaran music, sulap, pagelaran pemberian award.

d. Media Penyiaran Umum,

Media penyiaran umum adalah media penyiaran yang menyiarkan semua format yang mungkin. Menurut UU No. 32/2002 tentang Penyiaran, media penyiaran disebut sebagai lembaga penyiaran yang terdiri dari jasa penyiaran radio dan -televisi. Dalam hal ini, media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai (Pasal 13 UU tersebut) :

1) *Lembaga Penyiaran Publik (LPP)*

Lembaga penyiaran publik merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional dari APBN untuk stasiun pusat yang berkedudukan di Ibu Kota, Jakarta, dan APBD untuk stasiun daerah. Di samping itu, dana operasionalnya dapat juga berasal dari iuran masyarakat serta usaha-usaha lain stasiun tersebut yang sah. LPP yang dimaksudkan adalah RRI dan TVRI yang mempunyai wilayah siaran secara nasional

2) *Lembaga Penyiaran Swasta (LPS),*

Lembaga penyiaran swasta merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional secara swadaya melalui potensi siaran iklan dan jasa-jasa yang lain seperti pembuatan produksi, yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. Mempunyai wilayah secara lokal dan berjaringan secara terbatas. Berjaringan secara terbatas diatur mengikuti skema tertentu, yaitu berdasarkan potensi ekonomi satu daerah yang masuk dalam jaringannya. Penentuan skema ini didasarkan pada asas keadilan, sehingga masing-masing LPS tidak saling dirugikan.

3) *Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK),*

Lembaga penyiaran komunitas merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional secara swadaya yaitu dari pengumpulan donasi komunitasnya atau pihak-pihak yang bersimpati. Dalam UU Penyiaran. LPK dilarang untuk mendapatkan dana dari siaran iklan. Mempunyai wilayah siaran yang terbatas

(radius 2,5 km) dan berdaya pancar maksimum 50 watt (Pasal 5 PP No. 51/2002).

Menurut pasal 3 PP tersebut dijelaskan, bahwa LPK didirikan oleh komunitas dalam wilayah tertentu, bersifat independent, tidak komersial, dan hanya untuk melayani kepentingan komunitasnya.

#### 4) *Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB),*

Lembaga penyiaran berlangganan merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional secara swadaya melalui potensi siaran iklan, iuran para pelanggan, dan jasa-jasa yang lain seperti pembuatan produksi, jasa akses internet. LPB meliputi siaran melalui satelit, kabel (CATV, cable television), dan terrestrial. Sistem terrestrial ini juga menyiarkan beberapa kanal televisi ke pelanggannya (point to multipoint) dengan menggunakan frekuensi pancaran pada pita 2,5 GHz (MMDS).

## 2.4 Televisi

Kata televisi terdiri dari kata tele yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata visi yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.

Pendapat lain menyebutkan, televisi dalam bahasa Inggris disebut television. Televisi terdiri dari istilah tele yang berarti jauh dan visi (vision) yang berarti penglihatan. Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audiovisual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandangi gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut (Adi Badjuri, 2010: 39).

Pada masa awal perkembangannya, televisi menggunakan gabungan teknologi optik, mekanik, dan elektronik untuk merekam, menampilkan, dan menyiarkan gambar visual. Bagaimanapun, pada akhir 1920-an, sistem pertelevisian yang hanya menggunakan teknologi optik dan elektronik saja telah dikembangkan, dimana semua sistem televisi modern menerapkan teknologi ini. Walaupun sistem mekanik akhirnya tidak lagi digunakan, pengetahuan yang didapat dari pengembangan sistem elektromekanis sangatlah penting dalam pengembangan sistem televisi elektronik penuh.

Gambar pertama yang berhasil dikirimkan secara elektrik adalah melalui mesin faksimile mekanik sederhana, (seperti pantelegraf) yang dikembangkan pada akhir abad ke-19. Konsep pengiriman gambar bergerak yang menggunakan daya elektrik pertama kali diuraikan pada 1878 sebagai "teleponoskop" (konsep gabungan telepon dan gambar bergerak), tidak lama setelah penemuan telepon. Pada saat itu, para penulis fiksi ilmiah telah membayangkan bahwa suatu hari nanti cahaya juga akan dapat dikirimkan melalui medium kabel, seperti halnya suara. Pada saat sekarang ini, televisi telah digunakan sebagai media hiburan utama oleh masyarakat, karena televisi menawarkan sesuatu yang sangat menarik dibandingkan media massa lainnya, yaitu audio visual. Masyarakat tidak susah payah untuk sekedar membaca suatu informasi, atau hanya mendengarkan karena televisi memberikan kemudahan, hanya dengan menonton duduk manis saja mereka akan mendapatkan informasi dan hiburan yang menarik.

Televisi adalah perpaduan antara radio (broadcast) dan film (moving picture). Dimana audien dirumah tidak mungkin menangkap siaran televisi kalau tidak ada unsur-unsur radio, tidak mungkin juga dapat melihat gambar yang bergerak pada layar televisi jika tidak ada unsur film. Suatu program siaran televisi dapat dilihat dan didengar karena adanya pemancar televisi yaitu program ditransmisikan oleh satelit langsung ke antenna parabola.

Morissan menyatakan bahwa siaran televisi adalah pemancar sinyal yang membawa muatan gambaran proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan system lensa suara, pancaran sinyal ini diterima oleh antena televisi untuk kemudian kembali menjadikan gambar dan suara. Untuk menyelenggarakan siaran televisi maka diperlukan tiga komponen yang disebut trilogy televisi atau transmisi, dan pesawat penerima yaitu televisi pemancar.

### **1. Fungsi Televisi**

Kehadiran televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang terjadi dimanapun. Terdapat tiga fungsi televisi sebagai media massa, yaitu:

- a. Fungsi penerangan (*the information function*). Karena televisidianggap sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan. Hal ini disebabkan dua faktor yang terdapat pada media massa audio visual itu. Faktor pertama adalah immediacy mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung. Faktor kedua adalah realisme yang mengandung makna kenyataan. Ini berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audial dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan.
- b. Fungsi pendidikan (*The Educational Function*). Sebagai media komunikasi massa televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu misalnya pelajaran bahasa, matematika dan lain sebagainya.

- c. Fungsi hiburan (*The Entertainment Function*). Sebagian besar dari waktu masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing, bahkan yang tuna aksara.

## 2. Karakteristik Televisi

Televisi yang banyak diminati masyarakat sebagai sumber informasi dan hiburan memiliki berbagai macam karakter. Karakteristik televisi memiliki kelebihan dibandingkan media lain:

### a. *Audio Visual*

Televisi memiliki kelebihan yaitu dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi, apabila khalayak radio hanya mendengarkan kata kata, musik, dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak.

### b. *Berfikir dalam gambar*

Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berfikir dalam gambar, pertama visualisasi yaitu menerjemahkan kata kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua yakni penggambaran (picturization) yaitu kegiatan merangkai gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

### c. *Pengoperasian lebih kompleks*

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan oleh dua orang pembaca berita saja dapat melibatkan 10 orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemandu gambar, sampai tiga juru kamera, juru audio, rias dan juru lainnya.

### 3. Pengaruh Televisi

Masyarakat Indonesia dengan seringnya menonton siaran televisi, sudah pasti tau aspek-aspek yang dapat dipengaruhi oleh media elektronik televisi ini, diantaranya:

- a. Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*).
- b. Pengaruh dalam tinjauan psikologi adalah daya yang ada atau timbul dari (sesuatu orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Sekarang ini, penyebaran informasi dan pengiriman pesan-pesan sudah semakin mudah yaitu salah satunya dengan pesawat televisi. Jadi dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya televisi merupakan gudang informasi dan sesuatu wadah tempat pembelajaran bagi manusia yang juga penanaman nilai yang terus menerus.

### 4. Efek Negatif Televisi

Berdasarkan (Thamrin, 2009:84) selain memiliki fungsi yang sangat bermanfaat, namun televisi juga memiliki efek negatif bagi penontonnya. Diantaranya sebagai berikut:

#### a. Efek negatif bagi Anak-anak

Bagi anak-anak, efek negatif daripada televisi lebih kepada psikologis seperti menjadi penakut karena terlalu seringnya menonton. Banyaknya adegan kekerasan yang menjadikan seorang anak nakal dan emosional, dan terlalu banyak menonton televisi akan menjadikan seorang anak menjadi individualis. Seorang anak akan menjadi individualis karena mereka terlalu terlena dengan dunianya sendiri.

b. Efek negatif bagi orang dewasa

1) Menjadi korban iklan televisi, sehingga daya konsumtif menjadi meningkat. Lalu juga melalaikan pekerjaan yang seharusnya menjadi kewajiban hingga melupakan waktu.

2) Kesehatan mata dan tubuh terganggu, dan juga kelebihan berat badan/obesitas karena mereka yang terpengaruh oleh televisi selalu akan merasa malas untuk melakukan pergerakan. Selain itu televisi juga berpengaruh pada mental dan gaya hidup remaja yang meniru style atau kebiasaan para idola yang mungkin akan berpengaruh negatif bagi perkembangan hidup mereka.

3) Efek buruk terhadap tubuh diantaranya kegemukan yang tidak sehat ada 3 sebab yaitu, kecepatan metabolisme tubuh rendah atau lambat karena jarang bergerak sehingga sedikit membakar kalori, cenderung banyak mengkonsumsi makanan ringan tanpa berfikir panjang dan terlalu fokus sehingga lupa mengendalikan selera.

## **2.5 Penyiaran Analog**

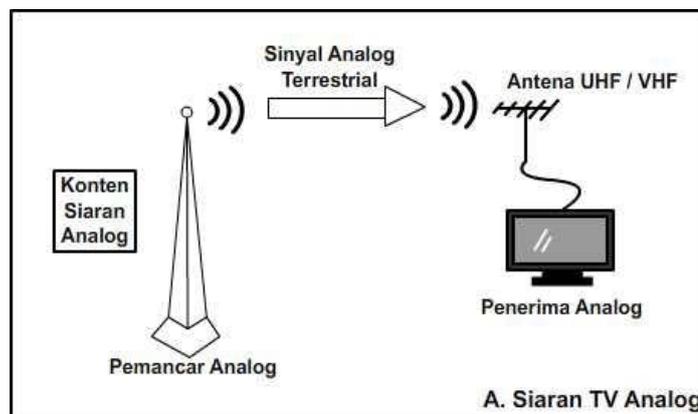
Penyiaran Analog adalah penyiaran yang dilakukan menggunakan sinyal data dalam bentuk gelombang yang kontinyu, yang membawa informasi dengan mengubah karakteristik gelombang. Penyiaran ini memakai alat-alat yang masih bertipe analog. Gelombang pada sinyal analog yang umumnya berbentuk gelombang sinus memiliki tiga variable dasar, yaitu amplitudo, frekuensi dan phase. Amplitudo merupakan ukuran tinggi rendahnya tegangan dari sinyal analog. Frekuensi adalah jumlah gelombang sinyal analog dalam satuan detik.

Phase adalah besar sudut dari sinyal analog pada saat tertentu. Sejarah TV Analog ini diawali adanya penemuan dari George Carey pada tahun 1876. Ia menciptakan Selenium Camera yang digambarkan dapat membuat orang mampu melihat gelombang listrik. Inilah yang dinamakan sinar katoda atau gelombang sinar dalam tabung hampa. Namun, penemuan ini telah

dikembangkan oleh Paul Nipkov pada tahun 1884, yaitu seorang ilmuwan asal Jerman yang telah berhasil mengirimkan gambar elektronik dengan menggunakan kepingan logam yang disebut sebagai teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis. Di sinilah TV Tabung mulai diciptakan dan dikembangkan.

Namun, pada saat itu, TV tabung hanya berlayar hitam putih dan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu kalangan menengah ke atas. Analog disebarluaskan melalui gelombang elektromagnetik (gelombang radio) secara terus menerus, yang banyak dipengaruhi oleh faktor pengganggu. Analog merupakan bentuk komunikasi elektromagnetik yang merupakan proses pengiriman sinyal pada gelombang elektromagnetik dan bersifat variable yang berurutan. Jadi sistem analog merupakan suatu bentuk sistem komunikasi elektromagnetik yang menggantungkan proses pengiriman sinyalnya pada gelombang elektromagnetik.

**Gambar 3. Penyiaran Analog**



Sumber: <https://nusatv.net/pengertian-tv-digital-dan-tv-analog/> (diakse11-01-2022 pukul 17.00 WIB)

Perbedaan TV Digital dan TV Analog hanyalah perbedaan pada sistem transmisi pancarannya, kebanyakan TV di Indonesia, masih menggunakan sistem analog dengan cara memodulasikannya langsung pada Frekuensi Carrier, Sedangkan pada sistem digital, data gambar atau suara dikodekan dalam mode digital (diskret) baru di pancarkan. Orang awam pun dapat membedakan dengan mudah, jika TV analog sinyalnya lemah (semisal problem pada antenna) maka

gambar yang diterima akan banyak „semut“ tetapi jika TV Digital yang terjadi adalah bukan „semut“ melainkan gambar yang lengket seperti kalau kita menonton VCD yang rusak. Kualitas Digital jadi lebih bagus, karena dengan Format digital banyak hal dipermudah.

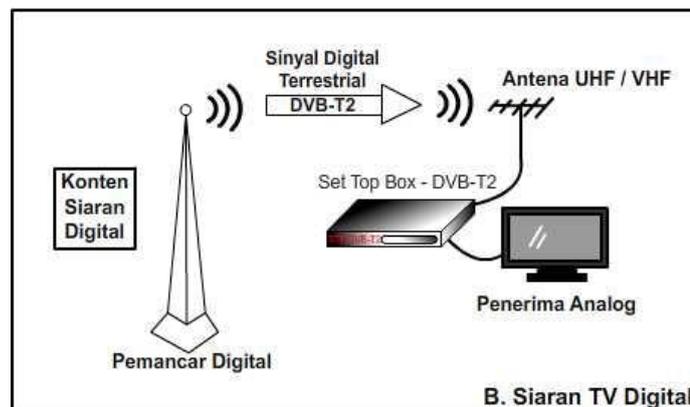
## **2.6. Penyiaran Digital**

Penyiaran digital merupakan jenis televisi yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyiarkan sinyal video, audio, dan data ke pesawat televisi. Televisi digital merupakan alat yang digunakan untuk menangkap siaran TV digital, perkembangan dari sistem siaran analog ke digital yang mengubah informasi menjadi sinyal digital berbentuk bit data seperti computer. Seberjalannya waktu, di Indonesia yang dulunya memakai penyiaran analog sekarang hampir semua penyiaran menggunakan digital. Proses ini disebut digitalisasi.

Era penyiaran digital telah dipelopori sejak 1998 di Inggris dan Amerika Serikat yang kemudian diikuti oleh negara maju lainnya. Penyebaran yang paling merata di negara eropa dan asia timur, karena keseriusan pemerintahnya dalam mengeluarkan kebijakan digitalisasi serta industri yang tanggap terhadap kemajuan dan kebutuhan teknologi penyiaran digital. Faktor lainnya, karena di negara-negara tersebut di setiap kota hanya ada empat sampai tujuh stasiun televisi, sehingga pemerintahnya mudah untuk memberikan alokasi kanal frekuensinya.

Sinyal digital adalah diskrit. Sinyal digital tidak memiliki amplitude yang kontinyu sepanjang waktu. Pada kenyataannya 1 level tegangan sinyal digital data mewakili beberapa bit data digital dengan tujuan untuk meningkatkan kecepatan pengiriman data. Hampir semua sinyal digital bersifat tidak periodik. Oleh sebab itu sinyal digital tidak memiliki properti periode dan frekuensi sebagaimana halnya pada sinyal analog periodik. Satuan ukur yang secara umum digunakan pada sinyal digital adalah bit rate. Bit rate didefinisikan sebagai jumlah bit yang terkirim dalam 1 detik yang dinyatakan dengan satuan bit per second (bps).

**Gambar 4. Penyiaran Digital**



Sumber: <https://nusatv.net/pengertian-tv-digital-dan-tv-analog/> (diakses 11-01-2022 pukul 17.00 WIB)

### 1. Karakteristik penyiaran digital

Beberapa karakteristik sistem penyiaran TV Digital yang tentunya merupakan inovasi sistem konvensional, antara lain:

- a. TV digital memiliki hasil siaran dengan kualitas gambar dan warna yang beresolusi tinggi/tajam jauh lebih baik dari televisi analog. Gambar format layarnya 16:9 (layar lebar/seperti film 35 mm), sedangkan kualitas suara mampu mencapai kualitas CD stereo, bahkan surround sound/dobly digital TM sekuualitas teater film.
- b. Sistem televisi digital menghasilkan pengiriman gambar yang jernih dan stabil meski alat penerima siaran berada dalam kondisi bergerak dengan kecepatan tinggi. Hal ini dimungkinkan dengan menggunakan teknologi Orthogonal Frequency Division Multiplexing (OFDM) yang bersifat kebal terhadap interferensi. Atau, dikenal mampu mengatasi efek lintas jamak (multipath fading) yang menimbulkan munculnya gambar bayangan (ghost) seperti pada televisi analog.
- c. Siaran berteknologi digital memungkinkan memiliki saluran atau kanal banyak sehingga memberikan efisiensi pita frekuensi yang

digunakan. Sehingga teknologi digital lebih efisien dalam pemanfaatan spectrum dibanding siaran analog. Secara teknis, pita frekuensi radio yang digunakan untuk televisi analog dapat digunakan untuk penyiaran digital sehingga tidak perlu ada perubahan pita alokasi baik VHF maupun UHF. Data menunjukkan, bahwa lebar pita frekuensi yang digunakan untuk analog dan digital berbanding 1 dan 6, yang artinya bila pada teknologi analog memerlukan pita selebar 8 MHz untuk satu kanal transmisi TV, maka pada teknologi digital untuk lebar pita frekuensi yang sama dengan teknik multiplexing dapat digunakan untuk memancarkan sebanyak 6 hingga kanal transmisi sekaligus dengan program yang berbeda tentunya. Sehingga penyelenggara televisi, sementara program siaran/ content provider disiapkan oleh operator televisi lain. Disamping itu, untuk keperluan transmisi atau penyebaran siaran digital tersebut, terdapat satu perusahaan lain yang berfungsi sebagai digital-network provider.

- d. Teknologi digital tidak mengenal kendala adjacent channel (kanal bersebelahan) maupun co-channel (kanal sama) seperti pada transmisi analog (harus beda dua kanal dalam satu area layanan), karena tidak mengenal interferensi siaran. Akibatnya, keberadaan sepuluh stasiun penyiaran komersial seperti saat ini di wilayah DKI yang menempati 10 kanal UHF, dapat diringkas menjadi dua atau tiga kanal saja.
- e. Teknologi televisi digital merupakan konvergensi (penggabungan) siaran biasa dengan program interaktif. Televisi digital bukan sekedar diperuntukkan untuk siaran televisi saja melainkan juga dapat digunakan untuk internet, komunikasi data, bahkan telepon, karena pada teknologi digital ini memungkinkan dilakukan komunikasi dupleks (dua arah). Hal ini mendukung kondisi masyarakat informasi yang serba interaktif. Televisi interaktif dapat terikat kepada individu secara personal yang memungkinkan

seperangkat layanan yang diantarkan ke rumah. Pemirsa juga dapat menggunakan televisi interaktif untuk mengirim e-mail, akses data (data casting), electronic program guide, home shopping, dan mengikuti kuis serta pemenangnya akan mendapatkan hadiah dikirim ke rumah.

## **2. Kelebihan Televisi Digital**

Masyarakat yang sudah menggunakan televisi digital mungkin telah mengetahui beberapa kelebihan dalam menggunakan televisi digital, kelebihan tersebut penulis paparkan dibawah ini:

- a. Kualitas siaran pada layar TV sangat jernih. Apalagi jika stasiun TVnya menyediakan siaran digital versi HD juga. Hanya ada 2 kemungkinan di TV digital; jernih (yang berarti siaran berhasil ditangkap) atau tidak ada (yang berarti siaran tidak berhasil ditangkap atau stasiunnya belum mendukung siaran digital). Tidak ada istilah renyek. Kalau misal ada nge-lag dikit, biasanya karena arah antena yang kurang pas.
- b. Tidak ada biaya bulanan. Karena TV lokal saja sudah saya rasa cukup, tentu menikmati siaran TV digital dengan menggunakan STB DVB-T2 sudah dirasa lebih dari cukup. Biaya yang saya keluarkan hanya untuk pembelian STB di awal, selebihnya bisa menikmati siaran TV yang jernih tanpa ditagih biaya langganan setiap bulan.
- c. Pengaplikasian yang praktis dan sederhana. Hanya tinggal memasang output antenna yang sudah ada ke input STB dan kabel HDMI dari STB ke TV, berbagai siaran TV digital sudah bisa kita jelajahi untuk dinikmati.
- d. Siaran TV bisa direkam, hanya tinggal mencolokan USB atau HD eksternal, kita sudah bisa menyimpan siaran yang sedang berlangsung ke dalam media penyimpanan digital.

- e. Jumlah siaran televisi beragam, dari satu satelit saja terdapat 30 hingga ratusan channel televisi digital. Dari masing-masing channel ada yang gratis dan berbayar

### 3. Kekurangan Televisi Digital

Dengan banyaknya keuntungan dalam menggunakan televisi digital, namun terdapat juga kekurangannya. Berikut kekurangan televisi digital:

- a. Posisi dan kondisi antena sebagai receiver utama siaran sangat mempengaruhi daya tangkap STB DVB-T2 terhadap siaran digital.
- b. Cakupan siaran digital masing-masing stasiun TV tidak sama dan masih cenderung terbatas. Jadi jangan heran, kalau beda kecamatan saja jumlah kanal digital yang berhasil diterima bisa berbeda.
- c. Tidak semua stasiun TV sudah menyediakan format siaran digital.
- d. Harga STB yang bisa dibilang masih sangat tinggi untuk kalangan tertentu.
- e. STB yang tidak mudah didapatkan, terutama bagi masyarakat di daerah yang masih minim akses terhadap layanan belanja daring.

### 2.7 Teknologi Penyiaran Digital

Digitalisasi digunakan sebagai istilah untuk menjelaskan proses peralihan format sinyal dari bentuk analog menjadi bentuk digital. Teknisnya yaitu, proses berubahnya bentuk informasi (data, gambar, suara, angka, kata) yang dikodekan/*decoding* ke dalam bentuk bit atau *binary digit*, yang menimbulkan adanya konversi data atau *bitstreaming*, sehingga dimungkinkan terjadinya penambahan, pengurangan, maupun penggandaan. Semua jenis informasi yang konversi, kemudian diperlakukan bukan dalam bentuk analog lagi, namun bentuk digital yang sama atau dikenal dengan *bit/byte*.

Aplikasi dari kinerja bit ini berupa pilihan karakter yang hanya terdiri dari dua macam saja, antara lain: 0 dan 1, *on* dan *off*, *yes* dan *no*, kemudian ada

informasi atau tidak. Model kerja bit inilah yang kemudian dapat dilihat menjadi aneka bentuk informasi: huruf, suara, gambar, warna, gerak, dan sebagainya sekaligus ke dalam satu format sehingga dapat memproses informasi untuk berbagai keperluan seperti: pengiriman, penyimpanan, pengolahan, penyajian, sekaligus dalam satu perangkat yang lebih praktis (Yusuf, 2012: 179).

Terdapat 6 keuntungan utama dari penyiaran dengan sistem digital saat ini yang akan dikembangkan, yakni (1) sangat sederhana dalam hal instalasi. Sebab untuk audio maupun video sudah dalam satu kabel atau embedded. Jika dibandingkan dengan sistem analog, sistem audio-video yang terpisah perlu banyak kabel dalam instalasinya. Sebagai contoh, pada sistem audionya saja, dikenal 3 *channel* suara yaitu audio 1 dan audio 2 untuk sistem stereo serta audio 3 untuk saluran mono. Untuk sistem video yang memerlukan banyak penguatan (*booster/video gain*) akibat dari penurunan kualitas gambar sebagai efek panjangnya jalur instalasi. Namun, pada penyiaran yang menggunakan sistem siaran digital, penurunan kualitas gambar sangatlah sedikit dijumpai; (2) dapat dipadukan dengan perkembangan teknologi yang ada, semisal internet dalam televisi, teknologi sigap bencana, dan sebagainya, karena berbasis digital komputerisasi atau data; (3) meminimalisir kesalahan operasional (*human error*), karena lebih sedikit interaksi antara alat dengan user operasinya; (4) lebih hemat dalam segi pemeliharaan karena sudah komputerisasi dalam *database*, atau tidak lagi banyak menggunakan *hardware* mekanik dimana pesawat sederhana model pegas yang terbatas elastisitasnya; (5) cukup menggunakan *converter* sederhana dalam sistemnya, yaitu *Analog to Digital Converter* (ADC) atau *Digital to Analog Converter* pada instalasinya, serta *Encoder* maupun *Decoder* pada tampilan audiovideonya; (6) Alat *receiver*-nya berbasis *software* yang cukup modern, sehingga memungkinkan pembaharuan versi setiap saat (Yusuf, 2012; 182-183).

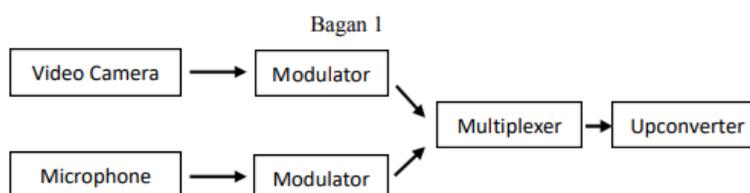
Selain keuntungan dari aspek teknis penyiaran, teknologi penyiaran televisi digital juga terbukti dapat memberikan keuntungan lain bagi penonton

dibandingkan dengan televisi analog. Beberapa manfaat tersebut antara lain, menghasilkan kualitas gambar yang lebih tajam, menghemat kanal frekuensi, dan aplikasi yang interaktif, dalam arti banyak ragam dan pilihan yang dapat diperoleh (Yusuf, 2012; 183).

Meskipun teknologi penyiaran digital telah dikembangkan, semua pemancar televisi di Indonesia masih analog. Dengan demikian, semua penerima televisi juga masih analog meskipun memiliki banyak fitur digital. Dengan adanya konversi (*phase out*) ke penyiaran TV digital sampai dengan target *switch-off* tahun 2018, pemilik TV konvensional harus menyediakan suatu kotak konversi sinyal radio dari digital ke analog yang lazim disebut *set-top-box* (STB), yakni piranti tambahan pada pesawat TV sebagaimana VCD player.

Hingga kini masih terdapat ketidakjelasan STB yaitu nantinya juga akan menjadi masalah yang cukup kompleks karena Indonesia adalah pasar yang sangat potensial akan kepemilikan TV yaitu sekitar 40 juta unit. Dari kacamata bisnis, jumlah ini merupakan pasar yang sangat potensial bagi industri nasional yang akan mengembangkan produksi masal STB. Bila diperkirakan harga STB adalah Rp300.000,00, peluang bisnis terkait per tahun  $10\% \times 40 \text{ juta} \times \text{Rp}300.000,00 = \text{Rp} 1,2 \text{ triliun}$ , wow, nominal yang cukup menggiurkan bagi industri menengah atau keatas.

Berikut sistem siaran televisi analog digambarkan dalam bagan:



**Gambar 5. Sistem Siaran TV Analog**

Sistem sinyal video analog biasanya dihasilkan dari 25 atau 30 foto-foto yang berurutan dan ditampilkan setiap satu detik yang dikenal dengan fps (frame per second). Setiap gambar terdiri dari jumlah baris, masing-masing yang dipindai dari kiri ke kanan. Resolusi biasanya terdiri antara 576 baris untuk 25 sistem Hz hingga 480 baris untuk 30 sistem Hz. Sedangkan audio yang menyertai video dalam sistem televisi analog biasanya memiliki *bandwidth* sekitar 15 kHz. Oleh karena itu, sinyal analog mempunyai lebih banyak kelemahan gambar yang sering disebut dengan gambar semut atau *noise* yang membuat gambar tidak jernih serta audio yang *monophonic*.

Untuk meningkatkan efisiensi frekuensi dan meningkatkan kualitas layanan resolusi yang lebih tinggi, serta integrasi berbagai layanan interaktif ke dalam siaran televisi, maka dilakukanlah konversi dari sistem siaran televisi analog menuju sistem siaran televisi digital. Selain peningkatan kuantitas program siaran yang dapat disalurkan, teknologi penyiaran digital juga menawarkan keandalan kualitas penerimaan siaran dan variasi program siaran yang dapat disalurkan. Kelebihan lainnya, kemampuan teknologi penyiaran digital menyalurkan semua program siaran di satu wilayah layanan (di Indonesia terdapat 14 wilayah layanan), sehingga penerimaan siaran pun lebih merata dan penggunaan infrastruktur dapat lebih efisien.

## **2.8 Media dalam Analisis Teori Kritis**

Marx yang melatar belakangi pemikiran kritis mengatakan bahwa media adalah tempat di mana pertarungan ideologi terjadi. Sementara Hebermas sebagai salah satu pemikir dari aliran ini menegaskan bahwa media merupakan sebuah realitas di mana ideologi dominan dalam hal ini kapitalisme disebarkan kepada khalayak dan membentuk apa yang disebutnya sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*). Kesadaran ini merupakan kesadaran yang terbentuk atas dasar kepentingan kelompok dominan sehingga kepentingan mereka tetap terjaga (Maryani, 2011; 43).

Menurut Marcuse (dalam Sukur, 2000;15) seorang pemikir kritis juga mengungkapkan bahwa kondisi tersebut merupakan bahasan tentang manusia satu dimensi. Baginya manusia satu dimensi adalah manusia yang dalam kehidupannya mengalami kekaburan akan dua kontradiksi yang seharusnya selalu dipahami. Kontradiksi yang utama adalah adanya kelompok-kelompok dominan yang selalu berupaya menguasai atau menyubordinatkan kelompok lainnya. Di dalam kehidupan manusia satu dimensi, perbedaan yang ada dikaburkan begitu rupa sehingga manusia sebagai seorang individu tidak menyadari keberadaan dirinya dalam dua kontradiksi tersebut. Tak adanya kesadaran individu menjadikan mereka mudah dikuasai (tanpa perlawanan) karena hilangnya kesadaran mereka sebagai kelompok tertindas

Berangkat dari gambaran tersebut, maka media dan interaksinya dengan khalayak menjadi begitu penting untuk selalu dikritisi. Media dalam prakteknya adalah ruang di mana ideologi dipertarungkan untuk mendapatkan tempat dalam benak khalayak. Siapa yang bertarung dalam kehidupan media menjadi penting untuk dilihat kekuasaannya. Dengan kata lain, media tidak saja sekedar sebuah saluran komunikasi akan tetapi juga sebagai sebuah institusi yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan pertarungan ideologi di dalamnya.

Media sebagai institusi hadir dan bergerak dalam ranah publik, oleh karenanya keberadaan media seharusnya tidak lepas dari kepentingan publiknya itu sendiri. Segala kepentingan di luar publiknya terutama yang dominan dapat mendistorsi proses komunikasi sehingga publik dapat teralienasi dari kepentingannya sendiri dan terciptalah kesadaran palsu. Karena itulah maka Habermas melalui proyek pencerahannya memperjuangkan ruang publik yang memungkinkan situasi percakapan yang ideal (*ideal speech situation*).

Menurut Habermas (dalam Hadirman, 2002), “Masyarakat kompleks dewasa ini terdiri dari tiga komponen besar, yaitu sistem ekonomi pasar (kapitalisme), sistem birokrasi (negara), dan solidaritas sosial (masyarakat)”. Merujuk pada

apa yang diungkapkan Habermas tersebut, maka keberadaan media dapat dipastikan terkait pada ketiga sistem besar tersebut. Tiap sistem terkait satu sama lain dan membentuk kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi struktur media. Akan tetapi media kemudian cenderung lebih berkembang menjadi institusi bisnis atau ekonomi daripada sebagai institusi sosial atau komunikasi. Kecenderungan tersebut menunjukkan betapa kuatnya sistem kapitalisme mendominasi.

Menurut Habermas, “Dominanya kekuatan kapitalisme ini, yang didukung oleh sebuah corak demokrasi liberal, telah memunculkan apa yang disebut Habermas dengan koloniasi. Koloniasi itu terjadi manakala sistem pengendalian, yaitu uang dan kekuasaan (kapitalis dan negara) mendominasi sistem integrasi sosial dan budaya yang disebutnya dunia kehidupan (yang dimediasi oleh komunikasi). Pada tahap selanjutnya koloniasi ini pun memunculkan kecenderungan krisis dalam kehidupan masyarakat kapitalisme lanjut (late capitalism). Habermas mengidentifikasi empat kecenderungan tersebut, yaitu krisis ekonomi, krisis rasionalitas, krisis legitimasi, dan krisis motivasi.”

Kesadaran akan kuatnya struktur kapitalis tidak dapat diabaikan begitu saja dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi yang dirasakan. Merujuk pada tiga sistem besar yang diungkapkan Habermas, maka untuk menghadapi dominasi tidak saja diperlukan pemikiran tentang khalayak aktif akan tetapi juga solidaritas sosial yang dapat membentuk struktur media yang terlepas dari struktur pasar. Oleh karena itu resistensi khalayak seharusnya tidak hanya terjadi di level individu ketika mereka mengkonsumsi teks. Resistensi tersebut setidaknya harus merupakan kesadaran bahwa hal itu tidak dapat hanya dilakukan oleh individu akan tetapi harus merupakan kekuatan yang lebih kuat dari sekedar kekuatan individu. Untuk menghadapi struktur yang mendominasi maka resistensi yang dilakukan seharusnya juga resistensi melalui struktur.

Kekuatan struktur yang terlalu dominan dan dapat mematikan kekuatan individu dipaparkan dalam analisis-analisis kritis mengenai struktur kapitalisme. Pendekatan ekonomi politik sebagai salah satu variannya juga menyinggung masalah tersebut. Melalui berbagai birokrasi dan teknologi dalam bentuk media, kapitalisme membangun kekuatannya sehingga mampu melakukan manipulasi terhadap berbagai kepentingan atau kesadaran publik.

Di dalam kerangka kapitalisme kita tidak lagi berbicara tentang public needs (kebutuhan publik) akan tetapi public wants (keinginan publik) yang telah dimanipulasi sesuai dengan kepentingan dan sasaran kapitalisme. Seperti juga jargon para produsen yang menyatakan "*we sell what we want to sell*". Kemudian dengan agresif mereka akan memastikan tujuan mereka tercapai, salah satunya dengan memanipulasi khalayak lewat media. Semua dominasi tersebut dapat terjadi karena struktur yang ada mereduksi public access terhadap media sehingga media dalam fungsi sosial maupun ideologisnya bukan bergerak atas kepentingan publik akan tetapi menjadi alat kapitalisme yang terkait dengan pasar.

Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan ruang publik. Sebab, tanpa ruang publik maka kepentingan solidaritas sosial (masyarakat) tidak akan terungkap dan buntulah komunikasi antara masyarakat dengan birokrasi. Karena lokus ruang publik inilah yang menjadi ruang publik politik bagi masyarakat sebagai warganegara dengan birokrasi (negara) yang bertanggung jawab atas warganya. Konsep ruang itu sendiri bukanlah metafora akan tetapi sebuah ruang sosial yang terbentuk lewat komunikasi.

Berkaitan dengan hal itu para ilmuwan kritis mengemukakan bahwa sebenarnya dominasi yang terjadi antara struktur kultural dan sosial adalah akibat perkembangan sejarah, bukan karakteristik universal manusia itu sendiri. Jadi sistem yang mendominasi bukan sesuatu yang begitu saja terbentuk dalam kehidupan manusia akan tetapi timbul karena adanya kekuatan asing yang tak kenal kompromi, yang menuntut meraih kesuksesan, kebebasan

dan agar berperilaku rasional sesuai dengan rasionalitas mereka. Selain itu agar bebas, manusia sekarang harus mengkomodasikan dirinya pada struktur dominan tersebut. Itulah yang kemudian memunculkan upaya kalangan kritis untuk menyadarkan manusia dari kesadaran palsu yang diinternalisasikan kekuasaan dominan melalui struktur-strukturnya (Maryani, 2011: 43).

## 2.9 Ekonomi Politik Media

Gagasan-gagasan dalam Mazhab Kritis kemudian melahirkan sebuah sub-disiplin ilmu yang secara khusus memberi perhatian pada dinamika tarik-menarik antara kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik yang menentukan gerak media massa, yaitu pendekatan ekonomi politik media/komunikasi massa. Pendekatan ini semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya proses komersialisasi media yang semakin meraksasa dan menggurita di negara-negara pusat kapitalisme global yang kemudian berdampak di seluruh dunia di akhir abad 20 dan awal abad 21.

Menurut Mosco (2009:25), ekonomi politik komunikasi adalah studi mengenai hubungan-hubungan sosial, terutama hubungan/relasi kekuasaan (*power relations*), yang mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya (dalam hal ini informasi). Pendekatan ekonomi politik memandang proses produksi produk media berita, film, iklan, drama, musik pop, dan sebagainya dibatasi secara struktural oleh faktor-faktor ekonomi dan politik, terutama yang terkait dengan kepemilikan swasta dalam industri media. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak memandang isi media sebagai hal-hal yang sekadar mencerminkan apa yang disukai atau tidak disukai masyarakat, atau sekadar mencerminkan kondisi masyarakat. Sebaliknya, pendekatan ini melihat bahwa media massa merupakan output dari pertarungan terus-menerus berbagai kepentingan ekonomi dan politik.

Di sisi lain, menurut Mosco (2009:128), pendekatan ekonomi politik menolak esensialisme, yakni kecenderungan untuk mereduksi semua praktek sosial pada penjelasan ekonomi tunggal. Dalam pendekatan ekonomi politik, konsep

adalah '*entry point*' untuk memasuki ladang sosial yang sangat beragam. Pendekatan ini memandang bahwa para pemilik modal tidak dengan sendirinya akan menentukan kebijakan tentang media ataupun struktur media di sebuah negara. Dengan demikian, tidak ada satu penjelasan tunggal yang dapat digeneralisasi di semua keadaan. Pilihan konsep atau teori didasarkan pada keputusan peneliti yang menyimpulkan bahwa konsep atau teori itu lebih bermanfaat daripada yang lain. Namun demikian pilihan itu pun tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya cara terbaik untuk memahami praktek sosial.

Pendekatan ekonomi politik mengakui keterbatasan determinasi kausal, bahwa unit-unit berinteraksi dalam cara linear dan sebagai kesatuan yang tidak tergantikan. Pendekatan ekonomi politik memandang kehidupan sosial sebagai sebuah proses yang 'konstitutif' (terus menjadi), di mana masing-masing unit saling mempengaruhi unit-unit lain dalam beragam tahapan formasi, dengan arah dan dampak yang sangat kontekstual. Mosco (2009) menyatakan, terdapat tiga proses dalam kajian ekonomi politik yang perlu dipahami untuk memperoleh peta yang substansif tentang kehidupan sosial, yaitu: (1) komodifikasi (*commodification*), (2) spasialisasi (*spatialization*), dan (3) strukturasi (*structuration*). Komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Spasialisasi adalah proses untuk mengatasi kendala geografis dalam kehidupan sosial.

Adapun strukturasi adalah konsep yang dikembangkan Giddens yang merujuk pada "sebuah proses dengan mana struktur terbangun oleh *human agency*, bahkan tatkala mereka sebenarnya menjadi 'medium' sesungguhnya pembentukan struktur tersebut" (Mosco, 2009, hal. 212).

Dalam konsep strukturasi, sebuah struktur adalah sebuah bangunan yang tidak pernah selesai dan tidak pernah ditentukan sebelumnya hanya oleh sebuah faktor tunggal, melainkan sesuatu yang terus dibentuk oleh agen-agen yang berada di dalamnya. Struktur dibentuk oleh agen dan pada saat bersamaan struktur tersebut juga bertindak sebagai medium yang membentuk agen

tersebut. Hasil dari strukturasi adalah serangkaian relasi sosial dan proses kekuasaan yang diorganisasikan di sekitar kelas, gender, ras, dan gerakan sosial yang saling berhubungan dan berlawanan satu sama lain (Mosco, 2009).

Satu karakteristik penting dari teori strukturasi adalah pada penggambaran bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium dari struktur tersebut. Secara khusus, strukturasi memberi keseimbangan pada kecenderungan analisis ekonomi-politik pada aspek- aspek struktur (institusi bisnis dan pemerintahan) dengan mengarahkan dan menggabungkan gagasan mengenai agensi, relasi sosial, proses sosial, dan praktek sosial (Mosco, 2009;213). Strukturasi menempatkan pentingnya kekuasaan dalam hubungan antara struktur dan agen. Kajiannya menempatkan kekuasaan di pusat analisis (Mosco, 2009).

Dalam pandangan Mosco (2009;213), yang membedakan pendekatan ekonomi politik dengan konsep asli Giddens tentang strukturasi adalah pada konsepsi Giddens tentang stuktur yang terbatas pada rangkaian ‘aturan kerja’ (*operating rules*) dan ketersediaan sumberdaya yang digunakan agen-agen individual untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, Giddens nampak terlalu optimistik dengan kekuatan agen untuk membentuk struktur. Mosco menekankan bahwa dengan demikian Giddens menjadi terkesan mengabaikan arti penting pemahaman tentang ‘kekuasaan’ (power) yang menempati posisi kunci dalam pendekatan ekonomi-politik.

Graham Murdock dan Peter Golding menyatakan bahwa kajian ekonomi politik memiliki rangkaian karakteristik: holistik, historis, dan secara khusus menaruh perhatian pada keseimbangan antara perusahaan kapitalis dan intervensi publik. Menurut mereka ekonomi politik “berada di luar isu-isu teknis efisiensi dan terlibat dalam persoalan-persoalan moral dasar tentang keadilan, kesetaraan, dan kepentingan publik” (Golding & Murdock, 1991;20).

Para analis ekonomi politik memberi perhatian besar terhadap isu kepemilikan dan kontrol media karena mereka percaya bahwa melalui media massa, para pemodal mempertahankan kapitalisme yang sebenarnya bersifat eksploitatif. Dalam hal ini, isi media dilihat bukan sekadar sebagai komoditi untuk diperjualbelikan mengikuti hukum pasar, melainkan sebagai sebuah sumberdaya penting baik secara ekonomi, politik, kebudayaan dan sosial untuk melanggengkan kepentingan bisnis mereka. Karena itu, menurut Janet Wasko (dalam referensi online, *Sage Handbook of Media Studies, topik: Political Economy of Communication*), melalui studi mengenai kepemilikan media, para ahli ekonomi politik melakukan analisis hubungan kekuasaan, sistem kelas, dan ketimpangan struktural lainnya.

Menurut McChesney, kajian ekonomi politik terhadap komunikasi memiliki dua komponen utama. Pertama, bagaimana sistem media berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, dan juga bagaimana sistem media berdampak pada pengaturan kekuasaan dalam masyarakat. Pertanyaan utamanya adalah: apakah media, sebagai pengimbang, jadi pelayan yang progresif untuk mengajak masyarakat terlibat dalam perdebatan politik sebagai partisipan yang memiliki informasi dan juga partisipan yang efektif. Kedua, bagaimana tradisi ekonomi politik komunikasi mengevaluasi struktur pasar yang ada, dukungan iklan, hubungan industrial, motivasi profit, teknologi, kebijakan pemerintah, praktek jurnalistik, sosiologi pekerjaan (*occupational sociology*), dan asal muasal serta isi dari berita dan hiburan (Haryanto, 2012).

Dengan mengikuti perkembangan industri media di Amerika Serikat dan Eropa Barat secara tak terhindarkan pusat perhatian ekonomi politik adalah lebih pada apa yang berlangsung dalam industri media massa dan bagaimana kepentingan para pemodal tersebut mempengaruhi stuktur media, perilaku media, maupun performance media. Dalam hal ini, pendekatan ekonomi politik memang didasarkan pada asumsi mengenai pengaruh kekuatan ekonomi terhadap lingkungan di mana media beroperasi. Mosco (2009, hal 104-105) menyimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan antara studi, pada intinya

pendekatan ekonomi politik komunikasi melakukan kajian yang meminggirkan (decenter) media dari pusat perhatian dan memberikan penekanan pada modal, kelas, kontradiksi, konflik, dan pertarungan oposisional.

Dapat dikatakan, dalam perkembangannya, studi-studi ekonomi politik media yang berkembang di negara-negara industri maju dengan sistem politik demokratis ini tidak memberi banyak perhatian pada pemerintah. Ini bisa dipahami mengingat peran pemerintah dalam menata kehidupan media massa di negara-negara tersebut relatif minimal. Yang mungkin masih memperoleh perhatian tentu saja adalah kebijakan komunikasi. Namun kajian-kajian yang ada lebih melihat tentang bagaimana kebijakan-kebijakan yang ada berkaitan dengan kepentingan media komersial dan kepentingan bisnis yang terkait dengannya. Namun, peran pemerintah sebagai agensi sendiri hampir-hampir terabaikan.

Graham Murdock, dan Peter Golding (1991) menawarkan formulasi mereka tentang komunikasi politik media massa dengan menyatakan bahwa ‘media massa adalah pertama-tama dan sejatinya adalah organisasi komersial dan industrial yang memproduksi dan mendistribusi komoditi.’ Dengan demikian, pendekatan ekonomi politik secara fundamental tertarik mempelajari komunikasi dan media sebagai komoditi yang diproduksi oleh industri kapitalis. Nicholas Garnham (1979, dalam Graham Murdock, dan Peter Golding;1991; 132) lebih lanjut menyatakan bahwa media pertama-tama “harus dilihat sebagai entitas ekonomi yang memiliki peran utama sebagai pencipta nilai lebih (*surplus value*) melalui produksi komoditi dan memiliki peran tidak langsung sebagai pencipta nilai lebih bagi sektor-sektor lain produksi komoditi melalui periklanan”.

Dari penjelasan di atas, terbaca bahwa pusat perhatian pendekatan ekonomi politik komunikasi adalah dinamika dalam industri media massa itu sendiri. Media massa diasumsikan sebagai sebuah industri yang memiliki kekuatan politik yang penting dalam masyarakat, sementara pemerintah adalah kekuatan

yang akan melahirkan rangkaian regulasi dan kebijakan yang akan memfasilitasi kepentingan para pemilik modal tersebut.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2007: 4). David Williams (1995) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2007: 5).

Masih dalam buku yang sama. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai metode penelitian. dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya di kemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang (Moleong, 2007: 5).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok atau organisasi. Peneliti berupaya menelaah dan mempelajari sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti, dengan tujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus adalah salah satu metode pendekatan pada penelitian ilmu-ilmu sosial dimana secara umum pendekatan tersebut lebih sesuai jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "bagaimana" dan "mengapa". Berikut penjelasannya :

"Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata."

Menurut Robert K. Yin pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa tersebut akan diarahkan pada serangkaian peristiwa yang kontemporer, yang mana hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau bahkan tidak memiliki peluang sama sekali untuk dapat mengontrol peristiwa tersebut (K. Yin, 2013 p. 13).

Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik mengenai fenomena individual, organisasi dan bahkan masalah sosial politik. Dengan menggunakan pendekatan ini kita bisa memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, maupun perubahan lingkungan sosial.

Sedangkan Menurut deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu social. Tujuan studi kasus (penelitian lapangan) adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan intergrasi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan social seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas (Deddy Mulyana, 2004 : 201).

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) menyatakan penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang di teliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pemabaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau tranferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu peneliti untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2011: 62-63).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik Pasal 8 ayat 3 dan 4, yaitu :

(3) Untuk memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran Lembaga Penyiaran Publik Lokal, Pemohon mengajukan permohonan izin tertulis kepada Menteri melalui KPI dengan mengisi formulir yang disediakan dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.

(4) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dibuat rangkap 2 (dua) dan dikirimkan masing-masing kepada Menteri dan KPI dengan melampirkan persyaratan administratif, program siaran dan teknik penyiaran sebagai berikut:

- a. Latar belakang maksud dan tujuan pendirian serta mencantumkan nama, visi, misi, dan format siaran yang akan diselenggarakan;
- b. Susunan dan nama para pengelola penyelenggara penyiaran;
- c. Uraian tentang struktur organisasi mulai dari unit kerja tertinggi sampai unit kerja terendah, termasuk uraian tata kerja yang melekat pada setiap unit kerja;
- d. Uraian tentang waktu siaran, prosentase mata acara, pola acara siaran, sumber materi acara, khalayak sasaran;
- e. Daftar inventaris sarana dan prasarana yang akan digunakan (termasuk peralatan studio dan pemancar, jumlah dan jenis studio serta perhitungan biaya investasinya);

- f. Gambar tata ruang studio dan stasiun pemancar, peta lokasi studio dan stasiun pemancar, wilayah jangkauan, dan wilayah layanannya;
- g. Usulan saluran frekuensi dan kontur diagram yang diinginkan;
- h. Spesifikasi teknik dan sistem peralatan yang akan digunakan beserta diagram blok sistem peralatan.

Fokus dalam penelitian ini diarahkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Terkait konteks penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada kesiapan industri televisi lokal di Lampung menuju penyiaran digital, yaitu bagaimana kesiapan stasiun Tegar TV Lampung untuk menghadapi penyiaran digital atau konvergensi media, melalui:

**1. *Kesiapan aspek teknis*:** yaitu kesiapan Tegar TV Lampung dalam menghadapi migrasi ke penyiaran digital dari sisi teknologi penyiaran.

Indikator yang digunakan untuk aspek ini adalah:

- 1) Ketersediaan perangkat siaran digital.
- 2) Hasil uji kelayakan perangkat digital.
- 3) Kesadaran akan alternatif pilihan yang tersedia terhadap perangkat digital.
- 4) Aksesibilitas peraturan dan peluang penyiaran digital dari aspek teknologi.
- 5) Pengamatan terhadap fasilitas fisik penyiaran digital di lapangan.

**2. *Kesiapan aspek administrasi*:** yaitu kesiapan Tegar TV Lampung dalam menghadapi migrasi ke penyiaran digital dari sisi legalitas dan pengelolaan, termasuk penganggaran operasional. Indikator yang digunakan untuk aspek ini adalah:

- 1) Status badan hukum lembaga penyiaran.
- 2) Manajerial dan keorganisasian.
- 3) Keuangan perusahaan dan proyeksi pendapatan.
- 4) Rencana operasional jika beralih ke digital.
- 5) Pengamatan terhadap operasional lembaga penyiaran di lapangan.

**3. Kesiapan aspek konten/isi siaran:** yaitu kesiapan Tegar TV Lampung dalam merancang program siaran dalam format sepenuhnya bersiaran digital. Indikator yang digunakan untuk aspek ini adalah:

Format siaran harian dan mingguan.

- 1) Siaran yang berlandaskan Pancasila dan kearifan lokal.
- 2) Kesiapan alih program dan program siaran kerjasama.
- 3) Bobot dan daya tarik program-program yang ditawarkan.
- 4) Pertimbangan terhadap evaluasi rating dan jangkauan siaran.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan berdasarkan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian, maka teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi Non Partisipan**

Observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi sehingga observer hanya sebagai pengamat. Dengan begitu, penulis dapat mengorek info dengan lebih leluasa karena tidak terikat dengan sumber data. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi non partisipan, karena penulis hanya mengamati kegiatan dari Tegar TV Lampung saja tanpa terjun langsung dalam anggota kelompok dan mengamati Tegar TV Lampung. Dari metode ini diperoleh data mengenai pelaksanaan penyiaran di Tegar TV Lampung tersebut.

Berdasarkan teknik observasi yang dipilih tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar Tegar TV Lampung. Pada tahap ini banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan kepala produksi, pimpinan redaksi, wartawan, reporter dan yang terpenting adalah pengamatan tujuan yang sebenarnya. Peneliti mengobservasi masalah dan kendala yang dihadapi oleh Tegar TV

Lampung seperti kesiapan teknis, kesiapan administrasi serta kesiapan konten untuk menuju migrasi media digital. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja kepala produksi, pimpinan redaksi, wartawan, reporter khusus yang berlangsung di Tegar TV Lampung dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi yaitu kamera, lembar fieldnotes, alat tulis, dan lembar blangko checklist.

Observasi akan dilakukan selama kurang lebih 4 minggu terhadap stasiun Tegar TV Lampung. Diakhir pengamatan, semua representasi dari Tegar TV Lampung sebagai informan akan langsung diwawancarai oleh peneliti dalam masing-masing sesi. Pada sesi tersebut, informan akan diminta berinteraksi sewajarnya dalam melakukan operasional kegiatan penyiaran sementara peneliti memberikan pertanyaan, dan peneliti akan mengamati proses tersebut. Setiap selesai sesi, informan akan ditanyai kembali mengenai apa yang dia telah lakukan, persepsi terhadap migrasi ke penyiaran digital. Lama sesi tergantung pada masing-masing informan, tetapi peneliti menargetkan setidaknya setiap sesi akan berlangsung selama 15 hingga 30 menit per informan.

#### **3.4.2 Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)**

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab. Pertanyaan yang dilontarkan tidak kaku dan terlalu terstruktur, sehingga dapat dilakukan wawancara ulang dengan sumber yang sama jika diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka. Tujuan dari wawancara ditegaskan oleh Guba dan Lincoln antara lain untuk

mengkonstruksi, merekonstruksi, memproyeksikan dan memverifikasi objek penelitian.

Informan yang akan diwawancarai adalah pimpinan perusahaan, pimpinan redaksi, kepala penyiaran, jurnalis serta reporter di Tegar TV Lampung.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari masyarakat mengenai sejarah serta nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat mengenai kedua etnis tersebut. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat atau dokumen resmi. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dipertanggung-jawabkan.

### **3.5 Penentuan Informan**

Informan menurut Moleong (2004: 248) ialah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif meyakini dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas maka yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bersedia di wawancara
2. Bekerja di Tegar TV lebih 3 tahun
3. Memahami regulasi penyiaran di Tegar TV

### **3.6 Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini terbagi atas dua jenis :

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan peneliti maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang diajukan kepada informan

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian, seperti buku, artikel, internet, dan lain-lain.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis meliputi:

1. Reduksi data (*data reduction*), dengan meringkas data kontak narasumber, pengkodean, pembuatan catatan objektif berupa klarifikasi dan mengedit jawaban secara faktual, membuat catatan refleksi peneliti, membuat catatan marginal untuk memisahkan komentar peneliti, penyimpanan data, membuat memo (konsep ide dan pengembangan pendapat), analisis antar lokasi, dan pembuatan ringkasan sementara antar lokasi (matriks).
2. Penyajian data (*data display*) memperkenalkan dua macam format, yaitu: diagram konteks (*context chart*) dan matriks. Peneliti akan menggunakan diagram konteks dan dijabarkan melalui teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2008: 125).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber, teknik, dan waktu.

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moloeng (2011: 330) dapat diketahui dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan dengan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara isi dengan suatu dokumen yang berkaitan

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses peralihan mengenai migrasi penyiaran analog ke digital sudah masuk tahap terakhir khususnya di indonesia. Pemerintah sudah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran (PP Postelsiar) yang mengatur tentang peralihan siaran dari analog ke digital paling lambat akhir tahun 2022. Tegar TV Lampung telah mengetahui kebijakan pemerintah untuk melakukan migrasi siaran televisi dari analog ke digital.
2.
  - a) Tegar TV Lampung menyatakan kesiapan hadapi transisi TV analog ke TV digital. Pertama, peralatan/teknologi hanya meng-*upgrade* perangkat pemancar seperti *exciter*.
  - b) Saat ini Tegar TV Lampung melakukan siaram secara hybrid atau dua siaran, atau yaitu Peralihan siaran TV analog ke siaran TV digital di Indonesia sedang berlangsung. Dalam proses tersebut, terdapat *simulcast*, yaitu proses bersiaran TV Digital tanpa mengakhiri siaran TV analog.
  - c) Dari segi administrasi yang meliputi legalitas yang izin IPP dan ISR Digital Tegar TV Lampung sudah siap.
  - d) Sebagian program TV *relay* siaran dari Jogja. Kedua, tidak rekrut SDM baru dan tidak ada PHK. Stasiun TV latih teknisi lama mengenai TV digital. Teknisi lama loyal, paham lapangan dan paham alat yang dimiliki stasiun TV.

3. Tegar TV Lampung tetap harus migrasi ke digital karena pemerintah sudah menetapkan UU yang mengatur regulasi dan pemberhetian TV analog seluruh wilayah di Indonesia termasuk Lampung. Pihaknya telah melakukan siaran TV digital dan telah peralatan/teknologi hanya meng-*upgrade* perangkat pemancar seperti *exciter*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi konsep ataupun tata cara penulisan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan ke arah yang lebih baik lagi. Dengan cara meninjau lebih dalam regulasi dari setiap bisnis media serta instansi dan perusahaan agar mengetahui lebih dalam lagi mengenai migrasi penyiaran analog ke digital. Maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi tempat penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Tegar TV Lampung sebagai salah satu LPS Lokal di Lampung di harapkan dapat mendukung proses migrasi penyiaran analog ke digital karena akan membawa keuntungan bagi mereka. Tegar TV Lampung di harapkan bisa berkembang dengan kesempatan yang diberikan karena munculnya banyak kanal yang bisa diisi. Keterbukaan jalan ini dianggap sebagai suatu kesempatan untuk berkembang. Kehadiran penyiaran digital juga di harapkan mampu mengeksplorasi potensi daerah melalui penyiaran TV Lokal.
2. Dengan adanya penelitian ini harapkan Universitas Lampung dapat ikut serta dalam mendorong dan mensukseskan program pemerintah dalam proses migrasi penyiaran dari TV analog ke digital.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat menambah konteks penelitian mengenai studi pada peralihan migrasi dari TV analog ke Digital, karena pada penelitian ini penulis menyadari kurangnya penelitian dalam hal penelitian mengenai kesiapan LPS menghadapi siaran

TV Digital ini membuat penelitian belum begitu banyak menghasilkan gambaran secara yang cukup mendalam mengenai migrasi ke era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adnjani, Made Dwi dan Mubarok. 2018. *Strategi Sosialisasi Migrasi Sistem Penyiaran Analog Ke Digital Di Jawa Tengah*. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 755-766.
- Ashrianto, Panji Dwi. 2015. *Studi Kesiapan Lembaga Penyiaran Terhadap Penerapan Sistem Penyiaran Berteknologi Digital di Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 158-172.
- Bajari, Atwar. S. Sahala Tua Saragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Cet. I. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Bungin, Burhan. 2010. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga: Surabaya.
- Djamal, Hidajanto dan Andi Fachuddin. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi*. Kencana: Jakarta.
- Maulana, NM. 2019. *Menggali Kebijakan Penyiaran Digital di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 17 (1). 60-72.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*. 2nd ed. London: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, Agung. Arofah, Kurnia. 2017. *Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Sosialisasi Kebijakan Penyiaran Digital*. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 256-269.

Republik Indonesia. 2002. *Undang Undang No 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Lembaran Negara RI Tahun 2002*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sudibyso, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. LkiS: Yogyakarta.

Surokim. 2012. *Ekonomi Politik Media Penyiaran Lokal*. Yogyakarta.

## **Jurnal**

Yusuf, Iwan Awaluddin. 2012. *Problematika Infrastruktur dan Teknologi dalam Transisi dari Sistem Penyiaran Analog Menuju Digital*. JURNAL IPTEK-KOM, Vol. 14, No. 2.

Daniel P. Hutabarat, Tinjauan Terhadap Model Bisnis Penyelenggaraan Penyiaran Tv Digital, Jurnal ComTech Vol. 5 No. 1 Juni 2014: 485-494

Budiman Ahmad, Model Pengelolaan Digitalisasi Penyiaran Di Indonesia, Jurnal Politica Vol. 6 No. 2 Agustus 2015

Azmi Riza, Analisis Model Bisnis Penyelenggaraan Televisi Digital Free-to-Air di Indonesia, Jurnal Buletin Pos dan Telekomunikasi, Vol.11 No.4 Desember 2013

Prabowo Agung, Era Penyiaran Digital: Pengembangan atau Pemberangusan TV Lokal dan TV Komunitas? Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 4, Januari 2012

Adaniah Wahab Riva'atul, Migrasi Infrastruktur Sistem Pemancar Stasiun Televisi Lokal di Sulawesi Utara Dalam Menghadapi Migrasi Sistem Siaran Televisi Digital – Jurnal Buletin Pos dan Telekomunikasi Volume 10 No.4 November 2012

Abdullah Assyari, Analisis Pola Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia. Laporan Penelitian, Pekanbaru, 2018

Mubarok, Made Dwi Anjani, Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran Dari Analog Ke Digital, Jurnal of Communication Studies Vol. 7 No. 1, June 2020, p 18-32

Budiman, Ahmad. 2015. *Model Pengelolaan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia*. Jurnal Politica, 6(2), 107-122.

## **Internet**

<http://www.setnas-asean.id> Sekretariat Nasional Asean, Komitmen ASEAN untuk Mendigitalisasi Penyiaran, diakses pada tanggal 11 Maret 2021 pukul 11.23 WIB

Dr. Judhariksawan, Hukum Penyiaran Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010  
<https://bincangmedia.com/tag/pengertian-digitalisasi-penyiaran> Memaknai

Digitalisasi (Penyiaran) Tak Sekadar Migrasi Teknologi diakses 11 Maret 2021 pukul 14.23 WIB

<https://kominfo.go.id/content/tentang-tv-digital> TV Digital Indonesia, Diakses pada tanggal 16-03-2021 pukul 22.21 WIB

<https://kominfo.go.id/content/tentang-tv-digital> TV Digital Indonesia, Diakses pada tanggal 16-03-2021 pukul 22.21 WIB.